Majalah

Edisi 4: Rajab - Ramadhan 1447 H

MATIN

Hamka:
Hakikat Hayat Taat Syariat

- **Lawan Stigma Barat:** Pandangan Buya Hamka terhadap Perempuan
- **Mengembalikan Budi sebagai Sendi Hidup Bangsa Melayu:** Kegelisahan Hamka atas Barat
- **Menimbang Akal dan Syariat** dalam Tasawuf Buya Hamka
- **Kapal Boleh Tenggelam, Nilainya Tidak:** Warisan Pemikiran Hamka

Informasi Donasi dan Iklan

Majalah MATIN hadir sebagai sarana untuk menyebarkan ilmu agama yang benar (Nasyr al-'Ilm asy-Syar'i), menghidupkan semangat dakwah Islam, menampakkan keindahan ajaran Islam, serta menyampaikan kritik terhadap berbagai syubhat pemikiran yang datang dari luar Islam.

Majalah ini akan diterbitkan dan dibagikan secara gratis. Untuk itu, kami membuka kesempatan bagi kaum Muslimin yang ingin:
- Berdonasi dalam amal jariyah ilmu,
- Beriklan dengan usaha atau produk halal.

TARGET DANA DIPERLUKAN:
RP 2.000.000/PENERBITAN

NOMOR REKENING DONASI & IKLAN:

Bank Muamalat — NO. 6110060943

Jago syariah — NO. 504050155134

BSI BANK SYARIAH INDONESIA — NO. 7203627151

*A.n. Muhammad Abduh | **Semua nomor rekening khusus untuk donasi + iklan majalah MATIN

KONFIRMASI DONASI DAN IKLAN 0813-4803-3070 (CHANDRA)

LAPORAN PENERIMAAN DONASI MAJALAH MATIN
Rincian Donasi Masuk --Periode: 10 Oktober 2025 – 14 Januari 2026

No	Nama Donatur	Jumlah Donasi	
1	*Dian Ardiansyah*	*25.000*	*via karyakarsa*
2	*Priyo Djatmiko*	*1.000.000*	*via karyakarsa*

Hybrid
Offline & Online

KAJIAN PEKANAN

Fiqih dan Ushul Fiqih

BERSAMA

USTADZ MUHAMMAD ABDUH NEGARA

(RAIS MA'HAD AL-MUBARAK BANJARMASIN)

غفر الله له ولوالديه ولجميع المسلمين

MATERI YANG DIPELAJARI:

AL-MADKHAL ILA USHUL AL-FIQH
karya Dr. 'Abdurrahman as-Saqqaf

AL-YAQUT AN-NAFIS
karya al-'Allamah Ahmad bin 'Umar asy-Syathiri

Setiap Ahad
Jam 16.50-18.10 WITA
Jam 15.50-17.10 WIB

Scan untuk maps Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin

Kajian Offline di- Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin

Kajian Online di- Aplikasi ZOOM
Link: *bit.ly/kajian-mubarak*

Ma'had Al-Mubarak Banjarmasin
معهد المبارك لدراسة العلوم الإسلامية في بنجرماسين

0853-5005-3946 (Abu Ammar)

Bagaimana mengamalkan Al-Qur'an tanpa mengetahui maknanya

- Kitab Tafsir Al-Qur'an terbaik.
- Tafsir Ibnu Katsir terlengkap versi terjemah.
- Disertai kaidah-kaidah tafsir oleh Imam As-Sa'di.
- Dilengkapi Mukaddimah Ushul Tafsir Ibnu Taimiyah yang disyarah oleh Syaikh Ibnu Utsaimin.

HARD COVER
Ukuran 17 X 24 cm
Terdiri dari 10 jilid
Tebal ±900-1000 hal
Berat 15 kilogram

~~Rp 1.850.000~~

Harga Promo
Rp 1.350.000,-

Usaha MATIN

Pemesanan
081348033070 (Chandra)

DAFTAR ISI

Daftar Isi

i Dari Redaksi

ii Tim Majalah

iii Laporan Donasi

Kajian Utama

01 ***Hamka: Hakikat Hayat Taat Syariat***

06 ***Lawan Stigma Barat:***
Pandangan Buya Hamka terhadap Perempuan

12 ***Mengembalikan Budi sebagai Sendi Hidup Bangsa Melayu:***
Kegelisahan Hamka atas Barat

Fiqih dan Ushul Fiqih

22 ***Proporsional Memandang Taklid***
(Telaah hukum taklid menurut AlQurthubi Al-Mufassir)

30 ***Bagaimana Kalau Lupa Niat Puasa Ramadhan?***

Hadits & Ilmu Hadits

34 ***Agama Bukan Semata Rasio:***
Telaah Hadis 'Ali bin Abi Thalib tentang Akal dan Ibadah

Dakwah dan Pemikiran Islam

44 ***Profesionalisme Kerja dan Ekspertis Seorang Muslim sebagai Bagian dari Ibadah: Masih Relevankah Saat Ini?***

50 ***Menimbang Akal dan Syariat dalam Tasawuf Buya Hamka***

56 ***Kapal Boleh Tenggelam, Nilainya Tidak: Warisan Pemikiran Hamka***

Sejarah dan Peradaban Islam

61 ***HAMKA: Perjuangan Pena dan Pengabdian kepada Umat***

68 ***Peringatan Buya Hamka kepada Pemuda Islam***

Pojok Al-Qaradhawi

76 ***Kesalahan dalam Memahami AsSunnah:***
Mengabaikan Tujuan demi Bertahan pada Lafazh

DARI REDAKSI

بسم الله، والحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله
وعلى آله وصحبه ومن تبع هداه. أما بعد.

Hamka pernah menulis, "Tetapi orang yang mempunyai cita-cita tidak perduli dengan tertawa orang, sebab cita-cita itu adalah perhitungan yang tepat dan memang orang yang mempunyai cita-cita itu dahulu datang dari pada waktunya. Banyak sekali orang yang mempunyai cita-cita itu menderita kesengsaraan, kesukaran kepayahan lantaran cita-cita, tetapi dia puas dengan itu dan dia merasa dengan itu dan dia merasa bahwa kesengsaraan itulah hakikat keindahan dan kepayahan itulah lazat yang sejati. Kadang-kadang dia jadi korban dari cita-citanya. Ada yang terbunuh, terhina, terbuang dan terasing. Kadang-kadang bahkan banyak sekali dia sendiri tak merasai dan tak menyaksikan buah hasil dari pada cita-citanya melainkan orang lain yang datang menyempurnakannya.

Seumpama cita-cita Riva'i, Tjokro, dan Wahidin tentang kemerdekaan bangsanya. Disambung oleh angkatan Tan Malaka, Semaun, dilanjutkan oleh angkatan Sutomo-Thamrin, dan diperbuahkan oleh Sukarno-Hatta. Artinya sesudah hancur dagingnya mereka dalam kubur, sesudah putih tulang berlumur tanah, baru dapat arwah mereka menyaksikan dari celah-celah kuburnya cita-cita mereka itu berhasil." (*Dari Lembah Cita-Cita,* 1982, Bulan Bintang, Hlm. 50-49).

Ketika membaca tulisan di atas, saya merasakan ketinggian semangat, keluhuran cita-cita, dan keteguhan hati seorang Hamka. Hamka, seorang ulama, pemikir, muballigh, penulis, sastrawan, dan politisi, merupakan salah satu sosok penting dalam perjalanan sejarah negeri ini. Tidak patut bagi umat Islam Indonesia, tidak mengetahui pemikiran tokoh ini. Karena itu, pada edisi 4 ini, kami menyajikan tujuh tulisan seputar Hamka, kiprah dan

pemikirannya. Dalam kajian utama, ada artikel berjudul, "Hamka: Hakikat Hayat Taat Syariat", yang ditulis oleh Muhammad Maolana Akbari, yang menyajikan pemikiran Hamka dalam filsafat dan tasawuf. Berikut sebagian kutipan tersebut, "Menurutnya, filsafat tidak hanya kegiatan berpikir, tapi juga sebagai pandangan hidup bagi manusia. Karena menurutnya, begitu besar fungsi akal dalam Islam… Buya Hamka dengan kebijakannya dalam berpikir, menganggap bahwa manusia memiliki batasan dalam akalnya, sehingga Buya Hamka tidak membenarkan filsafat-filsafat nakal dengan segala pertanyaan dan pernyataan yang direka-reka yang pada hakikatnya hanya digunakan sebagai legitimasi pembangkangan terhadap Sang Pencipta dan Pengatur Alam Semesta. Dalam hal ini, Buya Hamka menekankan pentingnya mempelajari dan menerapkan ilmu iman dalam menggunakan akal, agar tidak melampaui batas di kehidupan dunia, lalu menyesal di kemudian hari."

Tentang tasawuf Hamka, Akbari menulis, "Sinyal kuat ini pun dapat dideteksi oleh Buya Hamka,yang membuatnya peduli dan tergerak untuk memurnikan ajaran tasawuf yang sudah tercoreng noda kesesatan dan kebatilan dari orang-orang yang sesat dan menyesatkan. Buya Hamka berupaya mengembalikan tasawuf terhadap akarnya, yaitu ajaran akidah akhlak Islam yang murni, berbasis tauhid Allah dan adab Rasul… Cinta memang menjadi tema yang sakral dan inti dalam tasawuf, namun apalah makna tasawuf apabila tidak didasari dengan kecintaan terhadap Allah dan Rasul-Nya dengan jalan yang jauh dari tauhid dan adab Islami."

Ada juga artikel berjudul, "Kapal Boleh Tenggelam, Nilainya Tidak: Warisan Pemikiran Hamka", tulisan Faqih Al Fadlil. Artikel Faqih ini menyajikan pesan-pesan spiritual dari novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, karya Hamka, secara apik. Faqih menulis, "Pendapat dan pandangan dari para tokoh menegaskan bahwa *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* bukan buku galau. Itu adalah karya sastra yang luar biasa dan fenomenal tentang perjuangan

seorang pemuda dalam menjalani kehidupan yang berat dan mencoba untuk bisa dihargai. Ini adalah kritik dalam bentuk kisah untuk membuka diri. Menjadikan agama sebagai rujukan utama dalam menjalani hidup di atas nilai-nilai yang lainnya. Dan hebatnya semua itu Hamka sampaikan dalam bahasa yang santai dan tidak menyakiti."

Masih ada lima artikel lain tentang Hamka, yang tidak kalah apiknya. Selain itu, juga ada beberapa artikel yang mengangkat tema lain, yang *insyaallah* tetap bernas dan bermanfaat untuk para pembaca. Silakan membaca dan mengambil faidah dari semua artikel yang kami sajikan pada edisi 4 ini.

Baarakallahu fiikum.
Muhammad Abduh Negara
(Pemimpin Redaksi Majalah MATIN)

Penanggung Jawab Umum:
Muhammad Abduh Negara

Pemimpin Redaksi:
Muhammad Abduh Negara

Dewan Redaksi:
Fadlan Hidayat, Muhammad Yusuf

Produksi dan Pendanaan:
Muhammad Chandra Hidayat

Pemeriksa Aksara:
Mahdiani

Desain dan Tata Letak:
Manshur Abu 'Ammar

Kontributor:
Muhammad Maolana Akbari, S.Pd.,
Nurana Prasari, Muhamad Wildan Arif Amrulloh
Fajri Nur Setyawan, Lc., M.H, Jamaluddin,
Zulfa Naurah Nadzifah,
Zubair Qudsi El Hanif, Faqih Al Fadlil,
Evyta Andriani Ritonga, S.T,
Ahmad Meilani, S.Pd

Majalah
MATIN

Email: mahad.matin@gmail.com
WA: 0857-0550-7464

Penerbit: Ma'had Online Lit Tafaqquh Fid Diin (MATIN), bekerjasama dengan Pustaka Ma'had Al-Mubarak

Hamka: Hakikat Hayat Taat Syariat

Oleh: ***Muhammad Maolana Akbari, S.Pd.***
"Alumni STAI Yamisa dan Pengajar di SDIT MGI Ciamis"

Indonesia memiliki seorang ulama legendaris, yang seolah masih berada di antara kita, meskipun sejatinya sudah berpulang ke rahmatullah. Beliaulah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang masyhur dikenal dengan Buya Hamka, ulama asal Sumatera Barat, simbol kejujuran dan ketegasan dakwah Islam yang harum namanya tidak hanya di Indonesia, melainkan juga di Asia Tenggara.

Ulama hebat ini seakan masih terasa detak jantungnya dan hembusan nafasnya hingga sekarang, tiada lain karena pemikirannya yang efektif memengaruhi umat Islam, tanpa mengenal batasan waktu maupun tempat. Jiwanya seakan meresap di kepribadian para generasi rabbani di Indonesia, tentunya karena pemikiran Buya Hamka terabadikan dalam karya fisik seperti banyaknya buku dan majalah yang terarsipkan, maupun adicita tak kentara berupa ilmu jariyah yang terus digaungkan dari mulut ke mulut, dari diskusi kecil hingga ceramah perkuliahan. Itulah salah satu bukti keberkahan ilmu seorang ulama.

Di antara pemikiran Buya Hamka, dalam andil penyebaran ilmu Islam di Indonesia adalah filsafat dan tasawufnya yang khas. Menurutnya, filsafat dan tasawuf dapat bersanding. Jika seseorang dapat membuat keduanya bersatu padu, maka Buya Hamka menilai orang itu bermartabat tinggi (Hamka, Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).

Filsafat Hidup menurut HAMKA

Bicara mengenai filsafat, mungkin akan ada beberapa kalangan umat Islam yang antipati, bahkan mendengar kata tersebut saja sudah alergi, hal ini awam dialami pada beberapa kalangan tradisionalis. Kendati demikian, Buya Hamka yang memiliki latar belakang Islam tradisional, dapat menerima filsafat, bahkan menggubah filsafat khas dirinya dan memengaruhi umat, dari generasi ke generasi.

Menurutnya, filsafat tidak hanya kegiatan berpikir, tapi juga sebagai pandangan hidup bagi manusia. Karena menurutnya, begitu besar fungsi akal dalam Islam. *(Hamka, Pandangan Hidup Muslim, Jakarta: Bulan Bintang, 1984)*. Beliau membawakan beberapa dalil Al-Quran mengenai perintah Allah terhadap manusia agar berpikir, seperti surat al-Hasyr ayat 2 dan surat al-Ra'd ayat 19.

Buya Hamka dengan kebijakannya dalam berpikir, menganggap bahwa manusia memiliki batasan dalam akalnya, sehingga Buya Hamka tidak membenarkan filsafat-filsafat nakal dengan segala pertanyaan dan pernyataan yang direka-reka yang pada hakikatnya hanya digunakan sebagai legitimasi pembangkangan terhadap Sang Pencipta dan Pengatur Alam Semesta. Dalam hal ini, Buya Hamka menekankan pentingnya mempelajari dan menerapkan ilmu iman dalam menggunakan akal, agar tidak melampaui batas di kehidupan dunia, lalu menyesal di kemudian hari. Tujuan hidup manusia beserta hakikat maknanya dipaparkan secara filosofis ontologis dengan tahapan penciptaan manusia *(Hamka, Falsafah Hidup, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986)*. Berfilsafat dilandasi iman, Allah yang menciptakan segalanya termasukl manusia, maka hakikat makna hidup adalah kembali kepada Allah dengan berpedoman pada syariat Islam, satu-satunya ideologi yang diturunkan oleh-Nya dan satu-satunya undang-undang yang diridai oleh-Nya, melalui risalah Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, berupa Al-Quran dan Sunnah.

Syariat Islam dimaknai sebagai yang menjembatani manusia menuju kebahagiaan yang abadi, yang perlu dilewati di dunia yang fana ini. Syariat ini berupa salat, yang dengannya manusia dapat berkomunikasi dengan Allah. Zakat, yang dengannya manusia dapat membersihkan jiwa dan harta serta berempati akan kekurangan orang lain. Puasa, yang dengannya manusia dapat menahan nafsu. Haji, yang dengannya manusia dapat merenungi kisah para nabi dan memperkokoh ukhuwah Islam global. Jihad, yang dengannya manusia dapat mengorbankan hal termahal, yaitu jiwa dan raga untuk kemuliaan Islam dan umatnya. Hudud, yang dengannya keadilan dan ketenteraman dapat terwujud secara merata dari Timur hingga Barat. Syariat tersebut perlu dijalankan oleh setiap manusia yang beriman kepada Allah sebagai tujuan tertinggi dalam hidupnya, ketaatan demi meraih rida-Nya.

Redefinisi Tasawuf oleh HAMKA

Berbeda dengan hal sebelumnya, tasawuf seolah menjadi antitesis terhadap filsafat yang dihindari oleh tradisionalis. Bagi khalayak modern, tasawuf memiliki kesan puritan, mistis dan menyimpang, karena terjadi salah kaprah, baik dalam mendefinisikannya maupun mengaplikasikannya.

Maka terjadilah peristiwa-peristiwa berjudul tasawuf dengan berbagai turunannya, seperti zuhud yang malah meninggalkan hal-hal duniawi seperti berhenti mencari nafkah, membuang pakaian, acuh tak acuh pada harta, yang malah membuat hidupnya bermalas-malasan dan dikhawatirkan justru menjauh dari Allah, alih-alih mendekatkan diri kepada Allah dengan tasawuf.

Juga tersebarnya doktrin puncak makrifat yang membuat orang tidak perlu menjalankan syariat, karena sudah mengenal Allah. Yang pada hal ini, hakikatnya sama seperti filsuf nakal yang menghalalkan sifat malas beribadah dan ingin menentang syariat. Bahkan lebih dari itu, terdapat ajaran-ajaran panteisme berkedok sufi dan hal-hal Islami, yang sudah jelas merupakan kesyirikan dan penolakan keesaan Allah.

Sinyal kuat ini pun dapat dideteksi oleh Buya Hamka,yang membuatnya peduli dan tergerak untuk memurnikan ajaran tasawuf yang sudah tercoreng noda kesesatan dan kebatilan dari orang-orang yang sesat dan menyesatkan. Buya Hamka berupaya mengembalikan tasawuf terhadap akarnya, yaitu ajaran akidah akhlak Islam yang murni, berbasis tauhid Allah dan adab Rasul.

Cinta memang menjadi tema yang sakral dan inti dalam tasawuf, namun apalah makna tasawuf apabila tidak didasari dengan kecintaan terhadap Allah dan Rasul-Nya dengan jalan yang jauh dari tauhid dan adab Islami.

Hal ini ditekankan oleh Buya Hamka dengan menghadirkan surat Ali Imran ayat 30 yang artinya: *"Katakanlah (hai Muhammad), jika engkau benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku. Niscaya Allah akan mencintaimu."* Hanya dengan taat pada syariat, syarat menjadi sufi hakiki.

Upaya pemurnian tasawuf oleh Buya Hamka tak terlepas dari konsep yang mengakar dari tasawuf itu sendiri, yaitu mensucikan jiwa, mendidik dan meninggikan derajat budi, memerangi hawa nafsu dan syahwat yang melampaui batas dengan taat pada syariat Allah. Buya Hamka memiliki kecenderungan bertasawuf dengan pengaruh Imam Junaid al-Baghdadi, yaitu "keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji". (Hamka, Tasauf Modern, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

Hamkaisme dalam Konklusi

Begitu jelas bahwa pemikiran Buya Hamka secara global diwujudkan dengan kerja nyata berupa upaya memurnikan kembali hal yang sudah terkontaminasi menjadi hal baik yang memiliki manfaat jika digunakan dengan aturan-aturan syariat, seperti berpikir secara filosofis dan beradab secara tasawuf. Kunci pemurniannya adalah dengan memperkuat tauhid, berupa ketaatan terhadap syariat dengan menjalankannya di kehidupan sehari-hari, karena syariat dapat menjadi benteng kokoh bagi perilaku melampaui batas yang mengarah ke kebinasaan manusia, dengan penjagaan syariat yang berorientasi pada keadilan dan kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat.

Semoga Allah merahmati Buya Hamka dan mengganjarnya dengan pahala mulia tak bertepi atas jasanya dalam menyebarkan pengaruh pemikiran yang berorientasi pada pemurnian ajaran Islam dengan syariat berdasarkan Al-Quran dan Sunah.

Lawan Stigma Barat:
Pandangan Buya Hamka terhadap Perempuan

Oleh: ***Nurana Prasari***
"Alumnus PKU UNIDA Gontor Angkatan XVII"

Fenomena perempuan yang diremehkan oleh laki-laki masih sering terjadi di Indonesia, baik dalam ruang domestik, dunia kerja, maupun ruang publik. Perempuan kerap diposisikan sebagai makhluk yang lemah, emosional, dan kurang rasional, sehingga kemampuannya sering diabaikan dibanding laki-laki *(Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, 2013, hlm. 45)*. Pandangan ini tidak lahir secara alamiah, melainkan terbentuk dari konstruksi sosial dan budaya patriarkal yang telah mengakar kuat dalam sejarah masyarakat Indonesia *(Nurhayati Sri Hardani, Perempuan dalam Budaya Patriarki, 2018, hlm. 22)*.

Budaya patriarkal tersebut semakin terasa setelah dipengaruhi oleh bangsa Barat pada masa Kolonial, ketika pemerintah Belanda memperkenalkan sistem hukum, pemerintahan, dan pendidikan yang menempatkan laki-laki sebagai pihak utama dalam urusan publik dan keluarga *(Ann Laura Stoler, Carnal Knowledge and Imperial Power: Race and the Intimate in Colonial Rule, 2002, hlm. 33-34)*. Melalui aturan hukum dan kebijakan kolonial, hubungan relasi antara laki-laki dan perempuan yang sebelumnya beragam, secara perlahan diarahkan ke pola yang lebih kaku dan tidak setara *(Elsbeth Locher-Scholten, Women and the Colonial State: Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies, 2000, 40-42)*.

Selain itu, nilai-nilai keluarga yang dibawa oleh misionaris dan pemikir Barat memperkenalkan sistem keluarga yang mana laki-laki adalah kepala keluarga, sementara perempuan bertugas di ranah rumah tangga *(Kumari Jayawardena, Feminism and Nationalism in the Third World, 1986, hlm. 12-13)*. Pandangan ini diperkuat oleh sistem pendidikan kolonial yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada laki-laki, sedangkan perempuan dibatasi pada pendidikan moral dan keterampilan domestik *(Jean Gelman Taylor, The Social World of Batavia: Europeans and Eurasians in Colonial Indonesia, 1983, hlm. 91-93)*. Hal tersebut berdampak pada perubahan struktur sosial masyarakat Indonesia dan menguatkan budaya patriarkal yang masih dapat dirasakan hingga saat ini.

Pandangan Barat terhadap Perempuan

Pandangan Barat terhadap perempuan dalam sejarahnya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ajaran keagamaan, khususnya yang bersumber dari Bibel. Kisah penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam kerap ditafsirkan sebagai simbol subordinasi perempuan terhadap laki-laki *(The New Oxford*

Annotated Bible, ed. Michael D. Coogan, 2018, Kejadian 2:21-23). Selain itu, di dalam Kitab Kejadian (Perjanjian Lama) Pasal III dijelaskan bahwa iblis yang memperdaya Adam dan Hawa menumpang di dalam mulut ular dan dikatakan bahwa ular adalah binatang yang paling cerdik dan penipu. Dikatakan pula bahwasanya yang tertipu lebih dahulu ialah si istri, karena perempuan adalah jenis manusia yang lemah dan mudah terpedaya.

Di dalam Perjanjian Baru ditegaskan bahwa Adam tidak bersalah, yang salah ialah perempuan itu sebab dia yang lebih dahulu teperdaya. Inilah yang dijadikan dasar dalam ajaran Kristen yang dinamai dasar pertama, bahwa manusia dilahirkan dalam dosa, sehingga mereka diusir ke dunia ini. Pangkal yang menimbulkan dosa adalah perempuan yang lebih dahulu terperdaya oleh iblis dan perempuan tersebut turut pula memakan buah terlarang *(Hamka, Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan, 2021, hlm. 62)*.

Penafsiran teologis ini kemudian mempengaruhi filsafat dan hukum Barat yang lama menempatkan perempuan sebagai makhluk inferior *(Simone de Beauvoir, The Second Sex, 2011, hlm. 15)*. Pengaruh penafsiran Bibel tersebut kemudian diimplementasikan melalui sistem hukum, pendidikan, dan norma sosial di masyarakat Barat, yang secara historis membatasi ruang gerak perempuan dalam ranah publik. Perempuan tidak diakui sebagai subjek hukum, dibatasi hak politik, dan pendidikannya *(Gerda Lerner, The Creation of Patriarchy, 1986, hlm. 213)*. Narasi-narasi keagamaan lama ini kerap digunakan sebagai alat untuk mempertahankan ketimpangan gender di masyarakat.

Narasi tersebut tampak dalam penggunaan ayat-ayat Bibel tertentu, seperti 1 Timotius 2:12 dan Efesus 5:22 yang ditafsirkan secara literal untuk melarang perempuan mengajar, memimpin, dan meneguhkan dominasi laki-laki

dalam keluarga *(The New Oxford Annotated Bible, 1989, hlm. 67)*. Dalam praktiknya, tafsir ini membatasi akses perempuan terhadap pendidikan, hak suara, dan jabatan publik di Barat hingga abad ke-19 *(Linda Gordon, The Moral Property of Women, 2002, hlm. 23)*. Sebab itu, tidak heran jika perempuan Barat ingin menuntut hak-haknya sebagai manusia utuh, karena pada saat itu perempuan Barat sangat menderita.

Pandangan Buya Hamka terhadap Perempuan

Buya Hamka memandang bahwa perempuan adalah makhluk yang dimuliakan dalam Islam dan memiliki kedudukan spiritual yang setara dengan laki-laki di hadapan Allah, karena ukuran kemuliaan manusia tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh ketakwaannya kepada Allah *(Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid I, 1982, hlm. 215-217)*. Pandangan ini ditegaskan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan persamaan derajat manusia secara moral dan spiritual *(Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid II, 1982, hlm. 43-45)*.

Menurut Buya Hamka, kemuliaan perempuan dalam Islam juga tercermin dari perlindungan hak-haknya sejak lahir hingga dewasa, termasuk hak memperoleh pendidikan, penghormatan terhadap martabat diri, dan perlakuan yang adil dalam kehidupan sosial *(Hamka, Kedudukan Perempuan dalam Islam, 1974, hlm. 12-15)*. Beliau menolak pandangan yang merendahkan perempuan atas nama agama, karena menurutnya hal tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh budaya patriarkal daripada ajaran Islam itu sendiri *(Hamka, Pribadi Hebat, 1983, hlm. 88-90)*.

Dalam hal pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan, Buya Hamka menekankan prinsip keseimbangan dan saling melengkapi, bukan superioritas salah satu pihak *(Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid IV, 1983, hlm. 112-*

115). Beliau juga menjelaskan bahwa pembagian peran dalam keluarga didasarkan pada tanggung jawab dan kemampuan masing-masing individu, baik laki-laki maupun perempuan, bukan pada anggapan bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki *(Hamka, Lembaga Hidup, 1985, hlm. 101-103)*.

Buya Hamka juga berpendapat bahwa perempuan memiliki hak untuk berperan di ruang publik selama tidak mengabaikan nilai moral dan tanggung jawab keluarga *(Hamka, Falsafah Hidup, 1984, hlm. 67-69)*. Dalam pandangannya, Islam tidak pernah melarang perempuan untuk bekerja, berpendidikan tinggi, maupun berkontribusi bagi masyarakat, selama hal tersebut membawa kemaslahatan *(Hamka, Pandangan Hidup Muslim, 1986, hlm. 134-136)*.

Lebih lanjut, Buya Hamka menegaskan bahwa terdapat hak-hak istimewa perempuan dalam Islam, seperti hak atas mahar, nafkah, perlindungan hukum, dan penghormatan khusus sebagai ibu *(Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid VI, 1984, hlm. 256-258)*. Beliau menilai bahwa penghormatan Islam terhadap ibu yang ditempatkan lebih tinggi dari ayah menunjukkan betapa Islam menempatkan perempuan pada posisi yang sangat mulia *(Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid VIII, 1985, hlm. 401-403)*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa pandangan Buya Hamka tentang perempuan secara tegas berlawanan dengan konsep perempuan dalam tradisi Barat klasik yang dipengaruhi oleh penafsiran Bibel yang memandang perempuan sebagai makhluk lemah, sumber dosa, dan pihak yang harus berada di bawah kendali laki-laki. Buya

Hamka menegaskan, bahwa Islam tidak pernah meletakkan perempuan sebagai makhluk kelas dua, melainkan sebagai manusia utuh yang memiliki martabat, akal, dan tanggung jawab yang setara dengan laki-laki di hadapan Allah.

Berbeda dengan pandangan Barat klasik yang mewariskan stigma teologis terhadap perempuan, Buya Hamka justru melihat kemuliaan perempuan dilindungi dan ditegaskan oleh ajaran Islam melalui hak-hak spiritual, sosial, dan hukum yang jelas. Dengan demikian, kritik Buya Hamka tidak hanya diarahkan pada ketidakadilan budaya patriarkal, tetapi juga pada warisan pemikiran Barat yang menormalisasi anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, suatu pandangan yang menurutnya tidak sejalan dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dalam Islam.

Mengembalikan Budi sebagai Sendi Hidup Bangsa Melayu: *Kegelisahan Hamka atas Barat*

Oleh: Muhamad Wildan Arif Amrulloh
(Dosen Universitas Darussalam Gontor)

Bangsa yang terlalu cepat meniru,
sering lupa untuk bertanya.

Begitu kira-kira yang sedang kita alami. Menjadi "modern" seakan menjadi sebuah kewajiban. Tak mau ikut tak katut, tak mau terhubung tak nyambung. Bahasa ibu ditinggalkan, kompas moral disembunyikan. Kesetaraan dan egaliter adalah niscaya, sopan santun dan adab adalah feodalisme. Cara berpakaian, selera hiburan, ukuran kesuksesan, dan cara memandang agama disetir iklan. Entahlah, apakah itu menjadikan kita manusia yang utuh atau justru rapuh.

Kiranya, apa yang terjadi hari ini adalah apa yang telah digelisahkan oleh Hamka puluhan tahun silam. Jauh sebelum diskusi-diskusi tentang westernisasi menjamur, Hamka sudah memandang Barat bukan sesederhana sebagai sumber kemajuan. Hamka sadar betul bahwa Barat adalah sebuah budaya hidup yang sangat mungkin menggeser cara berpikir suatu bangsa lainnya. Dari kesadaran itulah, kemudian Hamka memfokuskan perhatiannya pada masyarakat yang paling dekat dengan pengalaman sejarahnya sendiri, yaitu bangsa Melayu *(Hamka, Falsafah Hidup. Republika, 2015)*.

Apakah Melayu kini masih Melayu? Apakah nilai-nilai yang dulu menjadi napas kebudayaan bangsa Melayu, seperti rasa malu, sopan, budi pekerti,

keseimbangan antara dunia dan akhirat, masih punya tempat di ruang kehidupan yang makin terburu-buru? Atau jangan-jangan bangsa ini sedang rusak yang tak dimengerti? Semacam retakan halus pada sendi-sendi peradaban yang tak disadari bangsa sendiri. Duh.

Hamka dan Westernisasi

Hamka sendiri sejatinya tidak pernah menggunakan istilah westernisasi. Namun dalam banyak tulisannya ia sering menyinggung pengaruh Barat terutama pada bangsa Melayu dan Islam. Kesadaran Hamka akan westernisasi ini tidak dapat dilepaskan dari perjalanan intelektualnya yang panjang. Ia dilahirkan di Maninjau pada 1908, jantung kebudayaan Minangkabau yang menjadi pondasi penting identitas Melayu di Nusantara. Masa kecilnya ditempa dalam tradisi surau yang menekankan penanaman adab dan mengaji kitab *(Hamka, Kenang-Kenangan Hidup (Gema Insani, 2018), 15)*.

Hamka jelas tidak tumbuh dalam tempurung yang tertutup. Sejak remaja, ia sudah gemar membaca pemikiran reformis Muslim modern seperti Muhammad Abduh, Rashid Rida, dan Jamaluddin al-Afghani melalui al-Manar *(Kevin W. Fogg, "Hamka's Doctoral Address at Al-Azhar: The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia," Afkaruna 11, no. 2 (2015): 125–56)* Di saat yang sama, Hamka juga membaca buku terjemahan karya Thomas Arnold, Will Durant, dan Arnold Toynbee. Kombinasi pendidikan Melayu-Islam dan perjumpaan dengan modernitas Barat inilah yang membentuk posisi khas Hamka. Ia memahami kebudayaan Melayu dari dalam, dan menyikapi westernisasi dalam bingkai worldview Islam.

Karena itu, dalam karya-karyanya seperti Falsafah Hidup, Lembaga Budi, atau tulisan-tulisannya dalam Panji Masyarakat, Hamka mengapresiasi kemajuan sains, teknologi, dan disiplin kerja Barat. Tapi secara bersamaan

tetap menolak nilai-nilai yang dianggap merusak sendi moral Melayu seperti materialisme, hedonisme, individualisme, dan sekularisme (Ai Fatimah Nur Fuad, "Navigating Modernity: Hamka's Responses to the Challenges of Secularism and Materialism," Jurnal Penelitian Humaniora 25, no. 2 (2024): 81–90). Bahkan secara khusus, ia menulis novel berjudul Tuan Direktur sebagai kritik akan gaya hidup yang terlalu mengagungkan status sosial dan harta.

Westernisasi dalam masyarakat Melayu tentu tidak hadir secara tiba-tiba. Sejak abad ke-19, ketika pelabuhan-pelabuhan di Selat Malaka menjadi simpul perdagangan global, ukuran kemajuan perlahan turut bergeser. Adab, moralitas, dan kesalehan, oleh kolonialisme diganti menjadi produktivitas, rasionalitas ekonomi, dan hukum sekuler yang terinstitusionalisasi. Pola-pola semacam ini tercatat rapi dalam catatan para administrator kolonial seperti Winstedt, Wilkinson, dan Gullick (John M. Gullick, Malay Society in the Late Nineteenth Century: The Beginnings of Change (Oxford University Press, 1987); Richard J. Wilkinson, Malay Customs and Beliefs (Luzac & Co., 1906); Rochard O. Winstedt, A History of Malaya (Constable & Company Ltd., 1935).

Pergeseran ini menimbulkan apa yang oleh ilmuwan sosial sebut sebagai cultural dislocation, keterputusan identitas akibat perubahan mendadak dalam struktur pengetahuan *(Stuart Hall, Modernity: An Introduction to Modern Societies (Blackwell Publishers, 1996), 598)*. Masyarakat Melayu belajar huruf Latin dan cara pandang baru yang memposisikan adat sebagai masa lalu. Padahal, dalam cara pandang bangsa Melayu, adat bukan sekadar kebiasaan sosial, melainkan kerangka hidup yang menjelaskan posisi manusia dalam peradaban. Meletakkan manusia secara tepat pada posisinya.

Lebih jauh, westernisasi juga membentuk semacam imajinasi peradaban. Seperti yang ditulis oleh Benedict Anderson, kolonialisme melahirkan komunitas politik imajiner. Bangsa dibayangkan secara teritorial, administratif, dan teknokratik *(Benedict Anderson, Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism (Verso, 2006), 6–7)*. Masyarakat Melayu diklasifikasikan lagi melalui kategori ras, budaya, dan tingkat moralitas. Akibatnya, bangsa Melayu mulai mengenali dirinya lewat definisi Barat, bukan dari sumber tradisinya sendiri.

Proses ini pada gilirannya memperlebar jurang sosial. Sekolah kolonial mencetak elite birokrat yang menguasai bahasa Inggris dan pengetahuan modern, sementara masyarakat adat mengalami marginalisasi struktural. Dalam sistem Residen di Malaya maupun kebijakan Ethical Policy di Hindia Belanda, westernisasi bekerja bukan hanya sebagai proses kultural, tetapi juga sebagai mekanisme stratifikasi *(Robert Elson, The Idea of Indonesia: A History (Cambridge University Press, 2008), 60)*. Yang modern berarti layak memimpin, yang tradisional berarti perlu dan harus "dibina". Khas bias superioritas para orientalis.

Pada awal abad ke-20, sekolah-sekolah model Barat menjadi instrumen utama reproduksi nilai kolonial ini. Di Malaya, vernacular schools diarahkan untuk mencetak tenaga administratif pribumi dengan wawasan terbatas. Yang penting cukup bisa membaca, menulis, berhitung, dan patuh *(Winstedt, 1935: 243)*. Di Hindia Belanda, Politik Etis memang membuka akses pendidikan, tetapi tetap berada dalam pengawasan. Laporan Snouck Hurgronje dan Cornelis van Vollenhoven menegaskan tujuan itu, yaitu membentuk *"pribumi rasional"*, yakni individu yang memahami dunia melalui kategori pengetahuan Barat.

Sekolah kolonial juga menggeser sumber otoritas pengetahuan. Sebelum kolonialisme, legitimasi intelektual bersumber dari ulama dan tokoh adat. Setelah pendidikan modern diberlakukan, otoritas berpindah ke *bureaucratic knowledge* (kurikulum, buku pelajaran, dan catatan administratif). Pengetahuan kini ditakar dengan metode ilmiah ala Eropa, sementara pengetahuan lokal dicap takhayul atau folklore. Inilah yang oleh Homi Bhabha disebut sebagai mimicry. Hampir seperti Barat, tetapi tak pernah sepenuhnya menjadi Barat. Almost the same, but not quite *(Homi Bhabha, "Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse," October 28 (1984): 125)*.

Uniknya, Hamka tidak jatuh pada sikap anti-Barat yang dangkal. Ia mengapresiasi ilmu, teknologi, dan kemajuan, tetapi menolak penjajahan kultural yang mengubah struktur batin masyarakat Melayu *(Hamka, 2015: 401)*. Dalam tulisan-tulisannya, Hamka membedakan dengan tegas antara kemajuan dan westernisasi yang tak terkendali. Kemajuan teknologi, baginya, dapat menguatkan peradaban. Tetapi ketika nilai Barat diadopsi tanpa seleksi, yang tergerus bukan sekadar adat dan budaya, melainkan budi. Inti terdalam dari kebudayaan Melayu *(Hamka, Lembaga Budi, 10th ed. (Pustaka Panjimas, 2001), 6)*.

Apa itu Budi?

Dalam pandangan Hamka, budi menempati kedudukan yang sangat mendasar *(Hamka, 2001: 3)*. Ia bukan sekadar akhlak dalam pengertian sempit, tetapi inti kepribadian manusia yang menyatukan akal, perasaan, dan kehendak *(Hamka, 2015: 43)*. Karena itu, ketika Hamka berbicara tentang lembaga budi, yang ia maksud bukan sebatas institusi formal, melainkan tatanan nilai yang hidup dalam diri manusia dan berfungsi mengatur sikap,

pilihan, serta arah hidup. Budi, dalam pengertian ini, adalah ukuran mutu manusia (Hamka, 2001: 84).

Hamka menjelaskan bahwa budi tidak lahir dengan sendirinya, melainkan dibentuk melalui pendidikan batin (tarbiyah an-nafs) dan latihan adab. Ia tumbuh dari kesadaran akan tanggung jawab dan rasa malu (hayā'), dua unsur yang bagi Hamka sangat menentukan martabat seseorang. Karena itu, dalam masyarakat Melayu, orang yang berbudi luhur bukan hanya yang taat beragama, tetapi yang sanggup menahan diri, berlaku adil, dan menjaga kehormatan orang lain. Inilah sebabnya mengapa ukuran kemuliaan tidak diletakkan pada kekayaan atau pangkat, melainkan pada harga diri dan amanah.

Apa yang Hamka sebut dengan Budi tersebut berakar kuat dalam pandangan hidup Islam. Hamka menegaskan bahwa tauhid bukan doktrin, tetapi asas pembentukan budi. Keimanan yang benar melahirkan keberanian moral, kejujuran, dan kesediaan berkorban demi kebenaran. Dalam kerangka ini, adat dan kebudayaan Melayu memperoleh rohnya dari agama, sehingga berlaku prinsip yang berulang kali ditekankan Hamka "adat mesti bersendi kepada syarak, dan syarak bersendi kepada Kitabullah".

Ia melihat munculnya apa yang ia sebut sebagai kekacauan jiwa, ketika kemajuan diartikan semata-mata sebagai peningkatan benda (barang) dan kesenangan jasmani. Dalam kondisi demikian, "budi terdesak oleh barang," sebuah ungkapan yang mungkin menggambarkan situasi ketika manusia dinilai bukan lagi dari keluhuran perangai, melainkan dari kekayaan, jabatan, dan kepandaian lahir. Akibatnya, kecerdasan akal tidak lagi berjalan seiring dengan kecerdasan budi.

Jika dalam tradisi Melayu seseorang dihormati karena kebijaksanaannya, dalam sistem nilai modern ia dihormati karena portofolionya. Hamka

melihat bahwa budi terancam ketika kompetensi teknis tidak lagi ditemani integritas moral. Dampaknya adalah berbagai bentuk yang terjadi hari ini seperti korupsi dan politik transaksional.

Hamka sendiri menggambarkan fenomena tersebut dengan sajaknya: "Diribut tunduklah padi, dicupak Datuk Temanggung, hidup kalau tidak berbudi, duduk tegak kemari canggung. Tegak rumah karena sendi, runtuh sendi rumah binasa, sendi bangsa ialah budi, runtuh budi runtuhlah bangsa." *(Hamka, 2001, xi)*.

Mengembalikan Budi pada Bangsa Melayu

Hamka melihat pengaruh Barat bukan sekadar perpindahan selera, tetapi juga perubahan cara manusia memaknai kebahagiaan. Ketika televisi, film, dan media cetak mulai membanjiri pasar Asia Tenggara pada pertengahan abad ke-20, masyarakat mulai meniru pola konsumsi Barat. Baik dari pakaian, hiburan, produk rumah tangga, bahkan makanan cepat saji. *(Hamka, Tasawuf Modern (Republika, 2014), 171)*.

Yang mengkhawatirkan tentu bukan barangnya, tetapi logika konsumtif yang mengiringinya. Keinginan untuk "terlihat modern" tanpa tafakkur. Sebuah bangsa yang lebih cepat membeli daripada berpikir. Bagi Hamka, mengikuti Barat yang tidak disertai filter nilai menimbulkan kekacauan jiwa. Individu bangsa Melayu menjadi cerdas tetapi rapuh, pintar tetapi tidak berakar. Pada titik ini lah budi mulai runtuh *(Hamka, 2015: 38)*.

Gesekan antara tradisi dan westernisasi pada akhirnya melahirkan dua respons ekstrem. Di satu sisi, ada kelompok yang mengadopsi Barat secara total dan memandang tradisi sebagai beban. Di sisi lain, ada kelompok yang

memuja masa lalu sebagai khayal tarikh, mencari identitas lewat simbol-simbol yang kerap ahistoris. Keduanya gagal melahirkan peradaban yang tegak dan berjiwa.

Maka dari itu, Hamka memilih posisi yang lebih adil di antara keduanya. Kemajuan harus dibarengi dengan merawat budi. Karena Hamka memahami dunia modern dengan baik, kritiknya tidak berhenti pada luaran. Ia menekankan bahwa bangsa Melayu harus mengambil apa yang baik dari Barat seperti sains, teknologi, keteraturan administrasi, ketekunan bekerja, dan disiplin. Tetapi pada saat yang sama, mereka harus menjaga inti peradaban mereka sendiri, yaitu budi, akhlak, iman, dan itikad.

Itulah mengapa Hamka berkali-kali mengingatkan agar kemajuan zaman tidak membuat Melayu "menjadi orang lain." Dalam kacamata Hamka, Bangladesh, Indonesia, Malaysia, atau Singapura dapat menjadi modern tanpa kehilangan jiwa.

Lalu bagaimana mengembalikan budi sebagai sendi hidup bangsa Melayu? Pertama yang ia tegaskan adalah menjadikan budi sebagai dasar kemajuan. Kemajuan yang tidak bertumpu pada budi akan melahirkan manusia yang "maju alatnya, tetapi kosong jiwanya." Karena itu, bagi Hamka, kemajuan yang sehat hanya bisa tumbuh di atas amanah, rasa malu, dan kesadaran tanggung jawab.

Hamka juga menempatkan Islam sebagai sumber daya hidup. Bukan sebagai hambatan. Ia mengingatkan bahwa dunia Islam pernah berada di garis depan ilmu pengetahuan justru karena keberanian berpikirnya dalam menerima pengetahuan asing tanpa kehilangan jiwanya sendiri *(Hamka, 2015: 92)*.

Masyarakat Melayu perlu belajar dari Barat, tapi semuanya harus dibingkai dalam orientasi moral Islam. Tanpa bingkai nilai, pembelajaran itu justru berisiko menjauhkan Melayu dari sendinya sendiri.

Karena itu, Hamka mengkritik keras kecenderungan meniru Barat secara dangkal. Cara hidup diadopsi, selera hidup ditiru, dan penampilan lahir dikejar. Namun kesungguhan, ketekunan, serta disiplin seringkali tertinggal. Hamka menggambarkan sebagai sekadar mengambil "kulit Barat" daripada "isinya." *(Hamka, 2001: 53)*.

Karena itulah pendidikan mendapat perhatian besar. Bagi Hamka, pendidikan adalah alat menegakkan budi sebagai identitas Melayu yang lama dibentuk oleh kurikulum penjajah. Sekolah ideal, menurut Hamka, adalah sekolah yang mengajarkan matematika dan ilmu modern, sekaligus menanamkan adab, budi, rasa malu, dan ingatan kepada asal-usul. Tugas pendidikan, tulis Hamka, bukan hanya "mencerdaskan kepala," tetapi juga "merapikan hati." *(Hamka, 2001: 105)*.

Hamka menggambarkan Melayu sebagai bangsa yang tumbuh dari tradisi maritim, perdagangan, dan hikmah Islam. Tiga unsur ini membentuk watak terbuka, berani berjumpa dengan yang lain, tetapi tetap berakar pada budi. Jika unsur-unsur tersebut tercerabut, maka pergaulan dunia akan menyapu identitas Melayu tanpa perlawanan.

Tanpa budi, segala kemajuan Barat hanya menjadi hiasan lahir. Pandai meniru langkah orang lain tapi lupa mengukur jalan sendiri. Pada akhirnya kita perlu merenungi sindiran Allah melalui pertanyaan retoris-Nya dalam Al-Mulk ayat 22, *"Afaman yamsyī mukibban 'alā wajhihi ahdā amman yamsyī*

sawiyyan 'alā shirātin mustaqīm." Apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya lebih mendapat petunjuk, ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?. Jawabannya sudah jelas. Kuda yang hanya menunduk mengikuti pak kusir, tidak bisa sok mengajari pejalan kaki bagaimana menjadi manusia. Wallahu a'lam.

Proporsional Memandang Taklid

Oleh: ***Fajri Nur Setyawan, Lc., M.H,***
(Dosen Ma'had 'Aly Al-Ukhuwah Sukoharjo)

Taklid adalah salah satu bahasan yang penting dan menarik di dalam disiplin ilmu Ushul Fikih. Dikatakan penting karena berkaitan langsung dengan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan. Dikatakan menarik karena kenyataannya sampai detik ini pembahasan taklid mendapat perhatian yang besar, dari kalangan ulama, bahkan juru dakwah. Yang lebih menarik lagi, kita dapati ada seorang ulama yang lebih dikenal sebagai ahli tafsir, namun membahas taklid dengan cukup panjang lebar. Sementara kita tahu, pembahasan ini adalah spesialisasi seorang ahli Ushul Fikih.

Dia adalah salah satu ulama yang sangat terkenal dari Andalus. **Namanya Muhammad bin Ahmad**, dan lebih dikenal dengan sebutan **Al-Qurthubi**. Wafat di Mesir pada bulan Syawal, pada tahun 671 H. Meninggalkan karya yang banyak dan bermanfaat, yang menjadi bukti keahliannya dalam berbagai disiplin ilmu, begitu kata Adz-Dzahabi. *(Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an, Muassasah Ar-Risalah, 2006, jilid 1 halaman 37, tahqiq : Dr. 'Abdullah At-Turki)*

Imam Qurthubi membahas taklid cukup panjang lebar ketika beliau menafsirkan **surat Al-Baqarah ayat 170**. Sebenarnya Imam Qurthubi membahas taklid dari dua sisi; taklid dalam masalah-masalah ushul, dan masalah-masalah furu' (amaliyah). Namun di tulisan ini kami batasi hanya taklid dalam masalah furu' (amaliyah). Kemudian kami perbandingkan pendapatnya dengan pendapat-pendapat Imam Ibnu Qudamah, dari kitabnya yang bernama Raudhatun Nazhir.

Diharapkan melalui tulisan ini kita memahami beberapa permasalahan penting seputar taklid, terutama hukumnya dan kriteria orang yang boleh taklid. Termasuk kriteria orang yang pendapatnya layak diikuti.

Perbedaan Pendapat Mengenai Hukum Taklid

Sebelum kita selami pendapat-pendapat Imam Qurthubi mengenai taklid, terlebih dahulu kita bahas adanya tiga pendapat mengenai taklid:

Sebagian ahli Ushul Fikih melarang taklid secara mutlak. Contoh yang berpendapat seperti ini adalah Imam Ibnu Hazm. **Pendapat kedua** menyatakan bahwa taklid hukumnya wajib.

Ada juga yang merinci hukum taklid, sebagai berikut:

Ulama yang telah mencapai derajat ijtihad, sehingga dia memiliki kemampuan menggali hukum langsung dari dalil-dalilnya, maka ulama seperti ini tidak boleh taklid. Pendapat ketiga ini adalah pendapatnya **mayoritas ulama**.

Kemudian mereka berbeda pendapat tentang ulama mujtahid akan tetapi belum meneliti masalah yang sedang ditanyakan kepadanya atau dihadapinya. Apakah dia boleh taklid kepada ulama lainnya atau tidak ? **Inilah tiga pendapat yang ada mengenai hukum taklid**. *(Ahkamut Taklid Fil Fiqhil Islami, Beirut : Dar Ibn Hazm, 2015, halaman 57-70)*

Definisi Taklid :

Imam Qurthubi mengutip dua pendapat mengenai definisi taklid. Pendapat pertama mengatakan bahwa taklid adalah menerima suatu pendapat tanpa alasan kuat yang mendasarinya. Pendapat kedua mengatakan bahwa taklid adalah meyakini benarnya suatu fatwa dari orang yang tidak

diketahui kebenaran pendapatnya. *(Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an, Muassasah Ar-Risalah, 2006, jilid 3 halaman 16, tahqiq : Dr. 'Abdullah At-Turki)*.

Ada komentar menarik dari **Dr. 'Abdul Karim Zaidan** ketika merangkum beberapa definisi taklid yang disebutkan para ulama. Dikatakan oleh beliau bahwa taklid adalah mengambil pendapat orang lain, tanpa mengetahui dalilnya atau tanpa mengetahui kekuatan dalilnya. *('Abdul Karim Zaidan, Al-Wajiz Fi Ushulil Fiqhi, Muassasah Qurthubah, tanpa tahun penerbitan, halaman 410)*.

Hukum Taklid :

Menurut Imam Qurthubi pendapat yang benar mengenai hukum taklid **dalam masalah-masalah furu'** adalah boleh. Berikut ini pernyataannya di dalam kitab tafsirnya:

وَأَمَّا جَوَازُهُ فِي مَسَائِلِ الْفُرُوعِ فَصَحِيحٌ

*"… pendapat yang membolehkan bertaklid dalam **masalah-masalah furu'** adalah benar …"* (Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an, Muassasah Ar-Risalah, 2006, jilid 3 halaman 16, tahqiq : Dr. 'Abdullah At-Turki)

Imam Qurthubi dalam masalah-masalah **ushul**, mengakui adanya perbedaan pendapat mengenai boleh atau tidaknya taklid, dan tidak tegas menyatakan pendapat mana yang benar ? Namun untuk taklid dalam masalah-masalah **furu',** beliau tegas menyatakan bahwa yang benar adalah pendapat yang membolehkannya. Bahkan jika kita perhatikan pernyataan Imam Qurthubi yang lain, bukan hanya **boleh** akan tetapi **wajib**.

Masalah furu' yang dimaksud adalah **masalah-masalah agama berkaitan dengan amalan-amalan**. Ini jika kita kembalikan kepada istilah yang

digunakan ulama lain yang juga membahas taklid. Contohnya istilah yang digunakan oleh Dr.'Abdul Karim Zaidan, di dalam bukunya **Al-Wajiz Fi Ushulil Fiqhi**. *('Abdul Karim Zaidan, Al-Wajiz Fi Ushulil Fiqhi, Muassasah Qurthubah, tanpa tahun penerbitan, halaman 410).*

Kemudian menurut Imam Qurthubi, dalil bolehnya taklid dalam masalah hukum Fikih adalah surat **An-Nahl ayat 43**. Berikut ini ayat yang dimaksud:

فَسْئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"... bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui ..."

Ayat ini juga disebutkan **Imam Ibnu Qudamah** di saat beliau menegaskan bolehnya orang awam taklid dalam masalah-masalah amaliyah. Meskipun nampaknya Imam Ibnu Qudamah tidak menganggap ayat ini sebagai satu-satunya dalil. Karena sebelum menyebutkan ayat ini, beliau menyatakan bahwa bolehnya taklid dalam masalah amaliyah adalah karena **ijma'** (kesepakatan ulama).

Berikut ini pernyataan Imam Ibnu Qudamah di dalam kitab **Raudhatun Nazhir,** yang menunjukkan hal itu:

وأما التقليد في الفروع فهو جائز إجماعًا فكانت الحجة فيه الإجماع

"Adapun taklid dalam masalah furu', maka hukumnya boleh, berdasarkan ijma'. Maka dasar hukum masalah ini adalah ijma' (kesepakatan ulama)... "

Kemudian jika kita baca lebih lanjut di dalam kitab Raudhatun Nazhir, yang dimaksud Ibnu Qudamah adalah kesepakatan sahabat Nabi Muhammad. Ini terlihat jelas ketika beliau menyanggah pendapat sebagian sekte Qadiriyah yang menurut mereka orang awam wajib meneliti dalil seperti yang dilakukan ulama.

Imam Ibnu Qudamah mengatakan :

وذهب بعض القدرية إلى أن العامّة يلزمهم النظر في الدليل في الفروع أيضًا. وهو باطل بإجماع الصحابة

"... sebagian pengikut sekte Qadariyah berpendapat; orang-orang awam juga wajib meneliti dalil berkaitan dengan masalah-masalah furu'. Ini adalah pendapat yang ***batil*** *berdasarkan* ***kesepakatan para sahabat Nabi*** *..."* (Ibnu Qudamah, Raudhatun Nazhir, Riyadh: Dar Kunuz Isybiliya, 2012, jilid 2 halaman 566-567, tahqiq : Dr. Sa'id Asy-Syatsri)

Tidak Melampaui Batas Ketika Membahas Taklid

Bagi pemerhati dunia dakwah, dia akan menemukan kenyataan berupa perdebatan yang sangat kuat terkait hukum taklid. Dua pihak yang mendukung maupun menentang taklid saling beradu argumen bahkan tidak jarang berbantah-bantahan.

Hal ini juga dirasakan oleh Dr. 'Abdul Karim Zaidan. Di dalam bukunya Al-Wajiz Fi Ushulil Fiqhi, beliau mengatakan bahwa sebenarnya persoalannya jelas dan ringan, tidak perlu menjadi sebab perdebatan yang berkepanjangan. Menurut beliau setiap orang Islam pada asalnya diperintah untuk menaati Allah dan Rasul. Ini mengharuskan seorang muslim mengetahui hukum-hukum yang ada di dalam Al-Qur'an maupun Hadits.

Sedangkan untuk mengetahuinya membutuhkan kemampuan dan keahlian khusus untuk menggali dan mengeluarkan hukum dari dalil-dalilnya. Dan jika memang tidak sanggup melakukan itu, seorang muslim cukup mengamalkan perintah Allah untuk **bertanya kepada orang yang berilmu**. *('Abdul Karim Zaidan, Al-Wajiz Fi Ushulil Fiqhi, Muassasah Qurthubah, tanpa tahun penerbitan, halaman 410)*.

Kriteria orang yang 'Harus' Taklid dalam Masalah Furu'
dan yang Ditaklidi

Menurut Imam Qurthubi orang awam yang tidak mempunyai kemampuan menggali sekaligus mengeluarkan kesimpulan hukum dari dalil-dalilnya; dia termasuk orang yang dibolehkan melakukan taklid. Bahkan menurutnya bukan hanya **boleh** taklid, akan tetapi **wajib taklid**.

Berikut ini pernyataan Imam Qurthubi yang menunjukkan hal itu :

فَرْضُ الْعَامِّيِّ الَّذِي لَا يَشْتَغِلُ بِاسْتِنْبَاطِ الْأَحْكَامِ مِنْ أُصُولِهَا لِعَدَمِ أَهْلِيَّتِهِ فِيمَا لَا يَعْلَمُهُ مِنْ أَمْرِ دِينِهِ وَيَحْتَاجُ إِلَيْهِ أَنْ يَقْصِدَ أَعْلَمَ مَنْ فِي زَمَانِهِ وَبَلَدِهِ فَيَسْأَلُهُ عَنْ نَازِلَتِهِ فَيَمْتَثِلُ فيها فتواه

"Orang awam yang tidak disibukkan dengan aktivitas istinbath (mengeluarkan hukum) dari dalil-dalil; karena ketidakmampuannya untuk itu, khusus di dalam urusan agamanya yang tidak dia ketahui, ***sekaligus dia butuhkan****; kewajibannya adalah* ***mendatangi orang yang paling 'alim di zamannya dan negaranya,*** *kemudian bertanya kepadanya terkait kejadian yang dia alami, kemudian dia mengamalkan fatwanya." (Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an, Muassasah Ar-Risalah, 2006, jilid 3 halaman 16 – 17, tahqiq : Dr. 'Abdullah At-Turki)*

Di dalam pernyataan ini juga ada satu persoalan penting yaitu tentang kriteria ulama yang layak menjadi tempat bertanya seorang awam. Pernyataan Imam Qurthubi di atas memberikan satu isyarat bahwa kita hanya boleh taklid kepada orang yang **paling tinggi level keilmuannya**.

Jika dibandingkan dengan keterangan Ibnu Qudamah di dalam kitab **Raudhatun Nazhir**, nampak ada perbedaan di sini. Menurut Ibnu Qudamah **tidak harus** kita mencari orang yang paling tinggi level keilmuannya. Akan tetapi cukup ada dugaan kuat dari kita bahwa ulama tersebut telah

mencapai level ijtihad. Ini bisa diketahui misalnya dengan persaksian atau rekomendasi dari ulama-ulama yang lain. Ibnu Qudamah berdalil dengan **praktek para sahabat Nabi**.

Berikut ini pernyataan Imam Ibnu Qudamah:

وإذا كان في البلد مجتهدون فللمقلد مساءلة من شاء منهم. ولا يلزمه مراجعة الأعلم، كما نقل في زمن الصحابة

"Jika di satu negara ada beberapa ulama mujtahid, maka muqallid (orang yang taklid) boleh bertanya kepada mujtahid mana saja yang dia kehendaki. Dia tidak diharuskan bertanya kepada mujtahid yang paling tinggi ilmunya. Sebagaimana hal ini diketahui dari apa yang terjadi di zaman sahabat Nabi …" (Ibnu Qudamah, Raudhatun Nazhir, Riyadh: Dar Kunuz Isybiliya, 2012, jilid 2 halaman 568-569, tahqiq : Dr. Sa'id Asy-Syatsri)

Taklidnya Seorang Ulama Kepada Ulama yang Lain

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa mayoritas ulama yang merinci hukum taklid, mereka berbeda pendapat mengenai masalah; seorang ulama yang sebenarnya telah mencapai derajat mujtahid, namun dia belum mengetahui hukum dari suatu masalah yang ditanyakan kepadanya atau dia temui.

Dalam masalah ini Imam Qurthubi memiliki pendapat yang sangat jelas. Berikut ini pernyataan Imam Qurthubi yang menunjukkan hal tersebut :

وَعَلَى الْعَالِمِ أَيْضًا فَرْضُ أَنْ يُقَلِّدَ عَالِمًا مِثْلَهُ فِي نَازِلَةٍ خَفِيَ عَلَيْهِ فِيهَا وَجْهُ الدَّلِيلِ وَالنَّظَرِ

*"Seorang 'alim juga **wajib** taklid kepada seorang 'alim lainnya yang **seperti dia**, dalam satu peristiwa yang proses penyimpulan hukumnya masih samar bagi dia." (Al-Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an, Muassasah Ar-Risalah, 2006, jilid 3 halaman 17, tahqiq : Dr. 'Abdullah At-Turki)*

Ini adalah potongan dari pernyataan Imam Qurthubi yang membahas masalah tersebut di atas. Jika kita telaah pernyataan lengkapnya, terlihat jelas Imam Qurthubi mensyaratkan adanya usaha dari seorang ulama untuk menggali hukum dengan kemampuannya sendiri.

Jika itu semua tidak memungkinkan, misalnya karena terbatasnya waktu, maka saat itulah dia boleh taklid kepada ulama yang lain, meskipun dia sendiri sebenarnya seorang ulama. Dan terlihat jelas dari pernyataan Imam Qurthubi, bahwa orang alim yang dia taklidi harusnya **selevel dengannya**.

Dengan demikian Imam Qurthubi tidak menolak taklid. Baik taklidnya orang awam kepada ulama atau taklidnya ulama kepada sesama ulama. Dan bisa disimpulkan Imam Qurthubi termasuk ulama yang memandang taklid secara proporsional. Tidak melarang taklid secara mutlak, dan di saat yang sama tidak mewajibkan taklid kepada semua orang. Hanya orang tertentu dan pada waktu tertentu saja taklid bisa dimanfaatkan.

Bagaimana Kalau Lupa Niat Puasa Ramadhan?

Oleh: ***Muhammad Abduh Negara***
(Pemimpin Redaksi Majalah MATIN)

Setiap masuk bulan Ramadhan, kita sering diingatkan untuk tidak lupa niat puasa, agar puasanya sah menurut syariat. Sebagian orang mengalami kekhawatiran berlebihan, bahkan cenderung jatuh pada waswas, karena khawatir lupa niat, padahal dia bangun sebelum shubuh dan ikut makan sahur. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan niat puasa itu, dan apakah kekhawatiran lupa niat puasa itu hal yang wajar terjadi? Penulis akan mengulas hal tersebut, dimulai dari beberapa literatur Syafi'iyyah, madzhab yang dianut mayoritas muslim di negeri ini.

Al-Khathib asy-Syirbini dalam *Mughni al-Muhtaj* (1418 H, Dar al-Ma'rifah, Juz 1, Hlm. 621), berkata bahwa zhahir kalam *mushannif* (penulis *Minhaj ath-Thalibin*, yaitu an-Nawawi), kalau seseorang makan sahur agar kuat puasa, hal itu tidak terhitung sebagai niat. Lalu, asy-Syirbini menimpalinya dengan mengatakan:

والمعتمد أنه لو تسحر ليصوم، أو شرب لدفع العطش نهارا، أو امتنع من الأكل أو الشرب أو الجماع خوف طلوع الفجر كان ذلك نية إن خطر بباله الصوم بالصفات التي يشترط التعرض لها.

Artinya: *Yang mu'tamad, kalau seseorang makan sahur untuk puasa, atau minum untuk menahan rasa haus di siang harinya, atau menahan diri dari makan, minum atau jimak, karena khawatir sudah terbit fajar, itu terhitung sebagai niat, jika terbersit dalam hatinya, puasa dengan sifat-sifat yang disyaratkan untuk dihadirkan dalam hati.*

Hal senada disebutkan oleh Ibn al-Mulaqqin dalam *'Ujalah al-Muhtaj* (1421 H, Dar al-Kitab, Juz 2, Hlm. 523), dan beliau tambahkan bahwa hal ini dinukil oleh ar-Rafi'i dari ar-Ruyani.

Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri dalam *Hasyiyah*-nya (1437 H, Dar al-Minhaj, Juz 2, Hlm. 408-411), menyatakan hal senada, dengan memberikan penekanan pada poin, bahwa itu terhitung niat jika terbersit dalam benaknya sifat-sifat puasa yang harus dihadirkan dalam hati, *wa illaa falaa*, dan jika tidak terbersit sifat-sifat tersebut, maka tidak terhitung sebagai niat puasa. Beliau kemudian menyatakan, perincian seperti inilah yang mu'tamad.

Lalu, apa sifat-sifat yang perlu dihadirkan dalam hati tersebut, agar teranggap sebagai niat? 'Abdul Ilah bin Husain al-'Arfaj dalam *Li Yatafaqqahu fi ad-Diin* (1439 H, Dar al-Fath, Hlm. 213) menyebutkan tiga hal yang harus dihadirkan dalam hati saat niat puasa fardhu, yaitu: *qashd, ta'yin dan fardhiyyah*. Maksud *qashd* di sini adalah komitmen dalam hati bahwa dia akan berpuasa dengan menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa sepanjang siang hari, sebagaimana disebutkan juga oleh Muhammad Nawawi al-Jawi dalam *Kasyifah as-Saja* (1432 H, Dar Ibn Hazm, Hlm. 456). *Ta'yin* artinya menentukan jenis puasa yang dilakukan, misalnya puasa Ramadhan. Lalu *fardhiyyah* artinya menghadirkan dalam hati kefardhuannya.

Dengan penjelasan ini, maka sifat-sifat yang wajib dihadirkan dalam hati, saat niat puasa Ramadhan adalah, "Saya niat puasa fardhu Ramadhan dengan menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenam matahari". Perlu dicatat dengan jelas, bahwa ini dihadirkan dalam hati, bukan diucapkan dengan lisan, bukan juga dibaca dalam hati. Bukan dibaca, tapi dihadirkan. Hasan al-Kaff dalam *at-Taqrirat as-Sadidah, Qism al-'Ibadat* (1423 H, Dar al-Mirats an-Nabawi, Hlm. 440) menyatakan, untuk puasa Ramadhan, tidak disyaratkan menghadirkan *fardhiyyah*-nya menurut pendapat mu'tamad, karena puasa Ramadhan bagi orang yang

baligh dan berakal, memang otomatis fardhu. Ini juga disebutkan oleh al-Bajuri. Dengan penjelasan terakhir ini, maka yang wajib dihadirkan dalam hati adalah, *"Saya niat puasa Ramadhan dengan menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar hingga terbenam matahari".*

Perlu dipahami, bahwa tujuan niat itu adalah membedakan ibadah dengan perkara non ibadah, yang memiliki kesamaan aktivitas, misalnya tidak makan dan minum karena ibadah puasa dengan tidak makan dan minum karena diet, atau membedakan satu ibadah dengan ibadah lain, yang juga terlihat sama, misalnya puasa di bulan Syawwal dengan maksud puasa sunnah, dengan puasa di bulan tersebut dengan maksud qadha puasa Ramadhan. Jika suatu perkara sudah sangat jelas perbedaannya dengan yang lain, maka tidak disyaratkan niat padanya, sebagaimana disebutkan oleh 'Abdullah bin Sa'id al-Lahji dalam *Idhah al-Qawa'id al-Fiqhiyyah* (1434 H, Dar adh-Dhiya, Hlm. 23-24).

***

Setelah mengulas makna niat puasa Ramadhan, menurut perspektif Syafi'iyyah, sekarang mari kita melihat penjelasan dari *"Tim Dairah al-Ifta al-'Amm Yordania"* dalam *Mukhtashar Ahkam ash-Shiyam* (1445 H, Hlm. 6). Mereka mengatakan:

ومعناها أن يكون عازما على ترك المفطرات في نهار اليوم القادم بقصد العبادة طاعة لله تعالى، وهذا المعنى حاصل لدى كل مسلم في كل ليلة من رمضان، فلا داعي للوسوسة.

Artinya: *"Makna niat adalah berazam untuk meninggalkan hal-hal yang membatalkan puasa pada siang hari besoknya, dengan tujuan ibadah sebagai ketaatan kepada Allah ta'ala. Makna ini terwujud pada diri setiap muslim, setiap malam di bulan Ramadhan, karena itu tidak perlu waswas dalam hal ini."*

Mari perhatikan poin "terwujud pada diri setiap muslim" dan "tidak perlu waswas". Artinya, secara *default* (bawaan), seorang muslim tentu sudah berniat puasa pada malam hari Ramadhan, sehingga tidak perlu ada kekhawatiran lupa niat puasa. Untuk lebih menegaskan, mari kita lihat penjelasan Yusuf al-Qaradhawi dalam *Fiqh ash-Shiyam* (1414 H, Muassasah ar-Risalah, Hlm. 83). Menurut beliau, persoalan niat ini pada dasarnya bukanlah masalah bagi seorang muslim yang memang berkomitmen untuk puasa. Secara alami, seorang muslim memang berniat puasa dan berencana untuk puasa. Bahkan seandainya dia disuruh untuk tidak berniat puasa, dia tidak akan mampu melakukannya. Bukti dia telah berniat adalah, dia bangun untuk makan sahur, atau dia bersiap-siap untuk makan sahur meskipun akhirnya tidak terbangun, demikian juga persiapan yang dia lakukan untuk buka puasa esok harinya, lalu dia mengatur aktivitasnya mengikuti jadwal puasa yang berlaku. Kata beliau, niat ini senantiasa ada pada diri setiap muslim, yang sudah terbiasa melakukan puasa Ramadhan.

Ringkasnya, bagi seorang muslim yang sudah biasa puasa Ramadhan tiap tahunnya, tidak pingsan atau tertidur dari maghrib hingga shubuh, atau keasyikan dengan game dan semisalnya dari maghrib hingga shubuh sampai lupa waktu, lebih-lebih di negeri mayoritas muslim seperti di Indonesia ini, yang suasana Ramadhannya sangat terasa dari tayangan TV, kegiatan masjid dan mushalla, banyaknya pedagang yang berjualan takjil, dan lain sebagainya, *laa yutashawwar* (tidak terbayangkan) dia bisa lupa niat puasa. Kalau lupa membaca redaksi niat secara lisan, sering terjadi. Tidak sempat sahur, mungkin terjadi. Tapi semua itu tidak menafikan fakta, bahwa dia memang sudah berkomitmen untuk puasa Ramadhan di esok harinya, dan komitmen itu sedikit pun tidak hilang. Artinya, dia tidak pernah lupa niat puasa.

Wallahu a'lam.

Agama Bukan Semata Rasio: Telaah Hadis ‘Alī bin Abī Tālib tentang Akal dan Ibadah

Oleh: ***Jamaluddin***
(Dosen IAI STIBA Makassar, Dosen Program MATIN)

Dalam khazanah Islam, akal *(‘aql)* menempati posisi yang sangat tinggi. Ia menjadi instrumen untuk memahami wahyu, mengenal Allah, serta membedakan antara yang hak dan batil. Namun, Islam juga menegaskan bahwa akal memiliki batas tertentu yang tidak boleh dilampaui, terutama dalam wilayah-wilayah yang bersifat *gaibiyyāt* (metafisik) dan *ta‘abbudiyyāt* (ritual ibadah yang bersumber dari wahyu). Dalam konteks inilah muncul sebuah perkataan yang masyhur dari Sahabat yang mulia ‘Alī bin Abī Tālib ra.:

لَوْ كَانَ الدِّينُ بِالرَّأْيِ، لَكَانَ أَسْفَلُ الْخُفِّ أَوْلَى بِالْمَسْحِ مِنْ أَعْلَاهُ، وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَمْسَحُ عَلَى ظَاهِرِ خُفَّيْهِ

“Seandainya agama ini semata berdasarkan akal (rasio), tentu bagian bawah khuf lebih layak untuk diusap daripada bagian atasnya. Namun aku melihat Rasulullah ﷺ mengusap bagian atas kedua khufnya.” (HR. Abū Dāwūd, no. 162)

Ungkapan singkat ini mengandung makna yang dalam tentang bagaimana posisi akal dalam agama Islam. Artikel ini berupaya menjelaskan makna dan konteks dari hadis tersebut, serta bagaimana ia menegaskan keseimbangan antara wahyu dan akal dalam beragama. Akal merupakan bagian dari fitrah manusia untuk mengenali kebenaran yang bersumber dari wahyu. Sayangnya, di era modern hubungan keduanya kerap disalahpahami. Sains modern yang rasionalistik kadang meminggirkan wahyu, sementara sebagian kelompok justru menolak hasil pemikiran rasional. Karena itu,

menemukan keseimbangan antara akal dan *naql* (wahyu) menjadi keharusan dalam beragama.

Konsep Akal dan Kedudukannya dalam Islam

Secara bahasa, kata *'aql* (akal) bermakna *al-hijā* dan *al-nuhā*, yakni lawan dari *humq* (kebodohan). Akal juga digunakan dalam arti pemahaman dan pembedaan. Al-Rāghib al-Asfahānī dalam *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān, jilid 2, hlm. 110* menjelaskan bahwa akal adalah kekuatan yang dipersiapkan dalam diri manusia untuk menerima ilmu. Dan akal juga digunakan untuk menyebut hasil pengetahuan yang dihasilkan oleh kekuatan tersebut.

Dalam pandangan orang Arab, akal merupakan pengendali internal yang menjaga manusia (dengan taufik dan petunjuk Allah) dari tindakan gegabah, kebodohan, dan ketergesa-gesaan dalam mengambil keputusan tanpa pertimbangan. Akal memberikan kesadaran, kehati-hatian, dan kemampuan berpikir matang, sehingga manusia terhindar dari kesalahan dan penyimpangan. Dengan akalnya, manusia memiliki kemampuan memahami realitas, menilai sesuatu secara proporsional, dan menimbang akibat dari tindakannya.

Imam al-Māwardī juga memberikan beberapa definisi tentang akal dan kemudian memilih satu yang paling kuat, yakni:"Akal adalah pengetahuan terhadap hal-hal yang bersifat pasti (*darūrī*), dan hal itu terbagi menjadi dua macam; pengetahuan yang diperoleh melalui pancaindra, dan pengetahuan yang muncul secara naluriah dalam jiwa manusia. Dengan kata lain, akal mencakup kemampuan untuk mengenali kebenaran yang nyata melalui pengalaman indrawi dan juga melalui pemahaman batiniah yang langsung tumbuh dalam diri manusia.

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan letak atau pusat akal pada diri manusia. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa akal berpusat di hati (*al-qalb*). Pendapat ini dianut oleh mayoritas ulama dari mazhab Maliki, Syafii, dan Hambali. (lihat: kitab *Ihkām al-Fusūl, hlm. 71, al-Bahr al-Muhit, jilid 1, hlm. 89)*.

Pendapat kedua menyatakan bahwa akal berpusat di kepala (otak). Pandangan ini dinisbatkan kepada sebagian ulama mazhab hanafi, dan menurut Imam al-Bājī juga merupakan pendapat Imam Abū Hanīfah. Pendapat ini juga diriwayatkan sebagai salah satu pendapat dari Imam Ahmad bin Hanbal. Adapun sebagian ulama mencoba menengahi kedua pendapat tersebut. Mereka mengatakan bahwa akal berpusat di hati, namun memiliki hubungan erat dengan otak. Pandangan ini dinisbatkan kepada Abū al-Hasan al-Tamīmī dan sejumlah ulama dari kalangan mazhab hambali.

Dengan akal, manusia memperoleh keunggulan atas hewan yang tidak berakal. Akal membuat manusia mampu menguasai, menundukkan, dan memanfaatkan hewan sesuai kebutuhan hidupnya. Dengan akal pula, manusia dapat mengenali manfaat dan bahaya dari berbagai hal, membedakan yang baik dan yang buruk, serta menata kehidupannya dengan keteraturan. Akallah yang memungkinkan manusia untuk berfikir, berkreasi, dan membangun berbagai industri yang memudahkan kehidupannya. Akal juga menjadikan manusia mampu menciptakan sarana-sarana yang menunjang kesejahteraan fisik dan sosialnya.

Melalui akal, manusia memahami rahasia alam, menyingkap fenomena tersembunyi di balik benda-benda langit, bumi, planet, bulan, serta bintang-bintang yang beredar. Dengan akal pula manusia dapat menelusuri hukum-

hukum alam, mengamati pergerakan benda langit, dan menjangkau pengetahuan tentang Sang Pencipta melalui tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta.

Akal mengantarkan manusia menuju pengetahuan tentang Tuhan, dan dengan itu pula manusia mencapai derajat kemuliaan yang tinggi dibanding makhluk lain. Siapa yang mampu memanfaatkan akalnya dengan benar, dialah yang memperoleh keagungan dan kemuliaan sejati. Namun, bila manusia kehilangan akalnya — atau mengabaikan penggunaannya — maka keadaannya tidak jauh berbeda dari binatang. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna (QS. Al-Isra': 70)

Disebutkan dari riwayat Ibnu 'Abbās *radiyallāhu 'anhumā* dalam tafsir *al-Bagawī*, bahwa kemuliaan itu berpangkal dari akal, sebab akal menjadi dasar bagi ilmu, amal, dan tanggung jawab moral. Tanpanya, manusia akan jatuh pada perilaku impulsif, seperti anak kecil, orang gila, atau hewan.

Al-Qur'an juga mengangkat kedudukan akal sebagai instrumen penting bagi renungan dan perenungan. Banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akal dalam memahami tanda-tanda kekuasaan Allah.

Kata *'aql* dan bentuk-bentuk derivasinya muncul berulang kali dalam Al-Qur'an, menandakan pentingnya fungsi akal dalam kehidupan beragama. Misalnya dalam firman Allah:

وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا لَعِبٌ وَّلَهْوٌۗ وَلَلدَّارُ الْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

"Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?" (QS. Al-An'ām: 32)

Selain itu, bentuk kata kerja seperti تَعْقِلُونَ (kamu berpikir) disebut sebanyak 24 kali dalam Al-Qur'an — sering kali disandingkan dengan bentuk pertanyaan dan peringatan seperti *"afalā ta'qilūn"* (maka apakah kamu tidak berpikir?).

Hal ini menunjukkan bahwa berpikir bukanlah pilihan tambahan, tetapi perintah utama dalam kehidupan keimanan. Akal menjadi pintu pertama menuju pengetahuan, dan pengetahuan menjadi jalan menuju keimanan yang kokoh.

Konteks Hadis 'Alī bin Abī Tālib

Ibadah dilihat dari segi jenisnya terbagi menjadi dua, pertama adalah *Ta'abbudī*; yaitu ibadah yang tidak ada alasannya kenapa dilakukan, seperti shalat maghrib dikerjakan dengan tiga rakaat, karena hal itu sudah ketetapan dari Allah bahwa shalat maghrib dilaksanakan tiga rakaat. Kedua adalah *Ta'aqquli*; yaitu ibadah yang ada sebab dan alasannya, seperti membersihkan anggota badan dari najis, karena jika terdapat najis pada anggota badan seseorang maka ia harus membersihkannya terlebih dahulu jika hendak menjalankan shalat. Sebagaimana terdapat dalam kitab *Taisir Ilmi Usūlil Fiqh* karya Imam Al-Anazī,

التعبد هو ما لا يُعقلُ معناهُ ولا تُدركُ علَّتهُ، وأما التعقل ما ليس منه

"Ta'abbud adalah jenis ibadah yang tidak sebab dan alasannya, sedangkan Ta'aqquli adalah ibadah yang ada sebab dan alasannya"

Kedua jenis ibadah ini senantiasa harus dikerjakan sesuai dengan ketentuan

yang telah ditetapkan oleh syariat, semisal menjalankan shalat subuh dua rakaat, maka seseorang tidak boleh menjalankannya menjadi tiga rakaat atau lebih karena ketentuan dua rakaat adalah ketetapan dari Allah dan tidak perlu ada pertanyaan kenapa harus dikerjakan dua rakaat.

Hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd di atas muncul dalam konteks pembahasan tentang tata cara *mash 'ala al-khuffain* (mengusap khuf saat berwudhu). Secara rasional, seseorang mungkin berpikir bahwa bagian bawah sepatu lebih kotor dan lebih pantas dibersihkan. Namun Rasulullah ﷺ justru mengusap bagian atas khuf, bukan bagian bawahnya.

'Alī bin Abi Tālib menjadikan contoh ini sebagai pelajaran: bahwa agama tidak semata ditentukan oleh pertimbangan akal, melainkan oleh petunjuk wahyu. Sebab, wahyu datang dari Zat Yang Maha Tahu hakikat segala sesuatu, sementara akal manusia bersifat terbatas.

Menurut al-Khattābī dalam *Ma'ālim al-Sunān*, hadis ini *"menegaskan bahwa ukuran kebenaran agama bukanlah logika manusia, tetapi ketentuan syariat."* Ia tidak menolak fungsi akal, tetapi mengingatkan bahwa dalam urusan ibadah (*ta'abbudī*), manusia wajib mengikuti ketentuan Rasulullah ﷺ secara *tawqīfī* (tanpa rekayasa rasional).

Batasan Akal dalam Agama

Islam bukan agama yang anti-akal, tetapi agama yang mengatur akal agar tidak menyalahi wahyu. Akal memiliki ruang gerak luas dalam bidang muamalah, ijtihad, dan penalaran hukum. Namun, dalam wilayah ibadah mahda dan nas-nas yang bersifat *qat'iyyah*, peran akal terbatas. Ibadah semacam salat, puasa, zakat, atau wudhu dilakukan sesuai tuntunan wahyu, bukan selera rasionalitas manusia.

Al-Syātibī dalam *Al-Muwāfaqāt* (1/125) menjelaskan:

إِذَا تَعَاضَدَ النَّقْلُ وَالْعَقْلُ عَلَى الْمَسَائِلِ الشَّرْعِيَّةِ؛ فَعَلَى شَرْطِ أَنْ يَتَقَدَّمَ النَّقْلُ فَيَكُونَ مَتْبُوعًا، وَيَتَأَخَّرَ الْعَقْلُ فَيَكُونَ تَابِعًا، فَلَا يَسْرَحُ الْعَقْلُ فِي مَجَالِ النَّظَرِ إِلَّا بِقَدْرِ مَا يُسَرِّحُهُ النَّقْلُ

"Apabila dalil naqli (wahyu) dan dalil aqli (akal) saling mendukung dalam masalah-masalah syariat, maka dengan ketentuan bahwa wahyu harus didahulukan dan menjadi yang diikuti, sedangkan akal berada di belakang dan menjadi pengikut. Maka akal tidak boleh bergerak bebas dalam wilayah kajian (nadzar) kecuali sebatas yang diizinkan oleh wahyu."

Dalam Islam, hubungan antara wahyu dan akal bukanlah hubungan pertentangan, tetapi hubungan hierarkis. Wahyu menjadi pedoman utama dan sumber kebenaran mutlak, sementara akal berfungsi menalar, memahami, dan menafsirkan dalam batas-batas yang digariskan wahyu. Akal tidak diberi kebebasan mutlak untuk menentukan hukum-hukum agama tanpa landasan dari nas syariat.

Ini berarti bahwa akal berfungsi untuk memahami dan menalar hikmah di balik ibadah, bukan untuk menentukan bentuk ibadah itu sendiri. Misalnya, mengapa shalat Subuh dua rakaat dan Maghrib tiga? akal tidak bisa menjawabnya. Ia hanya tunduk pada wahyu.

Dalam konteks modern, pemikiran rasionalistik yang berlebihan dalam memahami agama sering kali menimbulkan kecenderungan untuk menafsirkan semua ibadah berdasarkan logika manusia. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh 'Alī bin Abi Tālib, jika agama sepenuhnya didasarkan pada akal, banyak hukum syariat yang tampak "tidak logis" menurut akal, padahal ranah akal hanya pada ibadah yang bersifat ta'aqqulī.

Hubungan Akal dan Wahyu dalam Islam

Para ulama klasik menempatkan hubungan akal dan wahyu dalam posisi *tadāmun* (saling melengkapi), bukan *ta'arud* (berlawanan). Akal membantu memahami wahyu, sementara wahyu membimbing akal agar tidak tersesat. Dalam karya monumentalnya *Dar' Ta'ārud al-'Aql wa al-Naql* (8/91), Syeikhul Islam Ibn Taimiyyah menolak dikotomi akal dan wahyu. Ia menyatakan bahwa

المعقولُ الصَّريحُ لا يُخالِفُ المنقولَ الصَّحيحَ

"Akal yang jernih tidak mungkin bertentangan dengan wahyu yang sahih"

Menurutnya, jika terjadi perbedaan, itu disebabkan oleh kelemahan dalam penalaran atau kesalahan dalam memahami teks. Ungkapan ini menggambarkan posisi ideal: akal bukan pengganti wahyu, tetapi penerima dan penafsir wahyu. Akal tanpa wahyu akan tersesat, sementara wahyu tanpa akal tidak akan dipahami.

Akal dan wahyu merupakan dua landasan pokok yang menjadi pondasi tegaknya agama. Manusia tidak akan sampai kepada keimanan kecuali dengan akalnya, namun ia juga tidak akan mengetahui hukum-hukum agama kecuali melalui wahyu (*naql*). Karena itu, keduanya saling menopang dan tidak mungkin saling bertentangan.

Hujjatul Islam Imam al-Gazālī menegaskan hubungan erat antara keduanya:

اِعْلَمْ أَنَّ العَقْلَ لَنْ يَهْتَدِيَ إِلَّا بِالشَّرْعِ، وَالشَّرْعَ لَمْ يَتَبَيَّنْ إِلَّا بِالعَقْلِ، فالعَقْلُ كَالْأَسَاسِ وَالشَّرْعُ كَالْبِنَاءِ، وَلَنْ يُغْنِيَ أَسَاسٌ مَا لَمْ يَكُنْ بِنَاءٌ، وَلَنْ يَثْبُتَ بِنَاءٌ مَا لَمْ يَكُنْ أَسَاسٌ

"Ketahuilah bahwa akal tidak akan mendapat petunjuk kecuali dengan syariat, dan syariat pun tidak akan jelas kecuali dengan akal. Maka akal itu ibarat fondasi, sedangkan syariat adalah bangunannya. Fondasi tidak berguna tanpa

bangunan, dan bangunan tidak akan tegak tanpa fondasi." (Ma'ārij al-Quds fī Madārij Ma'rifah al-Nafs, hlm. 57)

Kalimat ini menunjukkan keseimbangan konsep Islam dalam memposisikan wahyu dan akal: akal sebagai sarana memahami, dan wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak. Keduanya bukan dua kekuatan yang saling meniadakan, tetapi dua cahaya yang bersinergi dalam menuntun manusia kepada kebenaran hakiki.

Relevansi bagi Umat Islam Kontemporer

Dalam era modern, di mana rasionalitas dan sains menjadi standar kebenaran, pesan 'Alī bin Abī Tālib ini menjadi sangat relevan. Banyak fenomena keagamaan kini diukur dengan standar logika modern, padahal agama memiliki dimensi rasional bukan irasional, tetapi melampaui rasionalitas manusia.

Sebagai contoh, sebagian orang mencoba menjelaskan hikmah wudhu hanya dari sisi kesehatan. Memang benar, banyak manfaat medis dari wudhu, tetapi membatasi wudhu hanya sebagai praktik higienis adalah bentuk reduksi makna spiritual. Wudhu adalah ibadah yang disyariatkan bukan semata karena kebersihan fisik, tetapi juga penyucian jiwa.

Begitu pula dengan ibadah-ibadah lainnya. Puasa, misalnya, tidak hanya untuk menyehatkan tubuh, tetapi untuk menundukkan hawa nafsu. Jika agama dipahami hanya dari logika praktis, maka nilai ubudiah akan hilang. Dalam konteks ini, hadis 'Alī bin Abī Tālib menjadi kritik terhadap nalar modern yang sering kali memutlakkan akal. Islam mengajarkan bahwa akal adalah nikmat, tetapi ia tidak bisa menjadi sumber kebenaran tertinggi. Kebenaran tertinggi adalah wahyu Allah.

Kesimpulan

Perkataan Sayyidina ‘Alī bin Abī Tālib ra. *“Seandainya agama berdasarkan akal, tentu bagian bawah khuf lebih layak diusap”* bukan sekadar komentar fikih tentang wudhu, tetapi pernyataan filosofis yang dalam tentang epistemologi Islam. Ia mengingatkan umat agar tidak menjadikan akal sebagai hakim atas wahyu.

Islam menghargai akal, tetapi menolak rasionalisme mutlak. Akal berfungsi memahami, bukan menilai wahyu. Dalam wilayah ibadah yang bersifat *ta’aqqulī*, akal diberi ruang luas untuk berijtihad; namun dalam wilayah ibadah yang bersifat *ta’abbudī*, ia tunduk penuh kepada ketentuan syariat. Dengan demikian, agama bukanlah semata hasil konstruksi rasional manusia, melainkan petunjuk Ilahi yang menuntut ketaatan. Justru dalam kepatuhan itulah manusia menemukan kebenaran hakiki, akal yang tunduk kepada wahyu adalah akal yang tercerahkan.

Profesionalisme Kerja dan Ekspertis Seorang Muslim sebagai Bagian dari Ibadah: **Masih Relevankah Saat Ini?**

Oleh: Zulfa Naurah Nadzifah
(Alumnus Universitas Negeri Semarang)

Perkembangan dunia modern saat ini ditandai dengan meningkatnya spesialisasi ilmu pengetahuan, tuntutan profesionalisme, dan dominasi keahlian dalam berbagai sektor strategis baik sains dan teknologi, maupun sosial dan humaniora. Dalam konteks ini, muncul fenomena yang cukup menggelisahkan, sebab makin jarangnya umat Muslim yang tampil sebagai pakar atau expert di berbagai bidang penting.

Sementara itu justru banyak posisi keilmuan, riset, dan kebijakan publik diisi oleh non Muslim. Fenomena ini bukan untuk membangun sentimen identitas atau menafikan kontribusi pihak lain, melainkan sebagai refleksi kritis internal umat Islam.

Sebab, dalam ajaran Islam, penguasaan ilmu, profesionalisme kerja, dan keahlian bukanlah persoalan duniawi semata, tetapi bagian dari ibadah dan tanggung jawab kolektif umat dalam memaknai konsep dari fardhu kifayah.

Tulisan ini bertujuan mengkaji kembali relevansi profesionalisme dan ekspertis seorang Muslim sebagai ibadah, dengan pendekatan teologis, etis, dan akademis, serta menyoroti realitas kontemporer tentang krisis kompetensi dan praktik penempatan jabatan yang tidak berbasis keahlian. Dan pada akhirnya, disadari atau tidak melahirkan istilah baru bernama "bencana intelektualitas" berwujud negatif, sebab minimnya kompetensi individu.

Kerja dan Profesionalisme dalam Perspektif Islam

Islam memandang kerja sebagai aktivitas bermakna spiritual. Alqur'an pun secara eksplisit mendorong umat manusia untuk bekerja secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, seperti dalam surat At Taubah ayat 105.

"Dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin." (QS. At-Taubah [9]: 105)

Ayat itu menegaskan bahwa kerja bukan hanya untuk mencapai kondisi bernilai ekonomi saja, tetapi juga dinilai secara moral dan spiritual. Allah melihat kualitas kerja manusia, bukan sekadar hasil lahiriahnya saja, melainkan juga kesungguhan dan tanggung jawab di baliknya.

Dalam kajian etika kerja Islam, profesionalisme dipahami sebagai kesatuan antara kompetensi (*kifayah*), amanah, dan kesungguhan (*itqan*). Penelitian Ali (1988) tentang *Islamic Work Ethics* menunjukkan bahwa Islam menempatkan kerja profesional sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah dan masyarakat, bukan sekadar sarana mencari penghasilan *(Ali, Islamic Work Ethics. Journal of Islamic Studies, 1988)*.

Dengan demikian, bekerja tanpa keahlian atau menjalankan tugas secara asal-asalan bertentangan dengan nilai dasar Islam dan konsekuensi sebagai mukmin yang tiap tindakannya disaksikan Allah.

Ilmu sebagai Fardhu Kifayah dan Kewajiban Menjadi Ahli

Konsep fardhu kifayah merupakan pondasi penting dalam memahami urgensi keahlian dalam Islam. Para ulama mendefinisikan fardhu kifayah sebagai kewajiban kolektif yang jika tidak dilaksanakan oleh siapa pun, maka seluruh umat menanggung dosa *(Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Jilid 1, Beirut: Darul Fikr, 2000, hlm. 36 dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Etos Kerja Dalam Kitab Ihya Ulumuddin, Desma Wahyuni , Ridho Syabibi, dan Moch. Iqbal, 2025)*

Dalam konteks modern, para pemikir Islam kontemporer memperluas cakupan fardhu kifayah mencakup seluruh ilmu dan profesi yang dibutuhkan umat untuk menjaga kemaslahatan hidup, termasuk kedokteran, teknik, pendidikan, ekonomi, hukum, teknologi, dan ilmu sosial *(Beekun, Islamic Business Ethics. International Institute of Islamic Thought, 1997)*

Artinya, ketika umat Islam tidak memiliki ahli yang mumpuni di bidang-bidang tersebut, persoalannya bukan sekadar ketertinggalan duniawi, melainkan kelalaian kolektif terhadap kewajiban agama. Fazlur Rahman menegaskan bahwa krisis umat Islam modern bukan pada kurangnya ritual, tetapi pada lemahnya tradisi keilmuan dan tanggung jawab intelektual *(Rahman, Islam and Modernity, University of Chicago Press, 1982)*

Kecanggihan teknologi dan kemudahan menggunakannya sebagai tools tambahan beralih menjadi otak utama di balik semua keputusan dan pemikiran yang makin meminimalisasi sentuhan kemanusiaan dan originalitas. Pilihan sikap pragmatis yang ditunjukkan di berbagai bidang dan lini kehidupan modern pun mendukung praktik karbit pemikiran yang menumpulkan nalar tajam muslim saat ini.

Tak heran, makin banyak muslim yang sadar atau tidak, makin terlihat malas berpikir dan menganalisa hal-hal kecil, seperti hoax. Jangankan hoax, percakapan sehari-hari pun kadang mengandalkan akal imitasi (AI) sebagai otak kedua mereka.

Prinsip Penyerahan Urusan kepada Ahlinya

Islam secara tegas menolak penempatan seseorang pada posisi tertentu tanpa kompetensi. Rasulullah *Shallahu Alaihi Wa Sallam* pun bersabda bahwa

"Apabila suatu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya." (HR. al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, no. 6496)

Hadits tersebut menjadi landasan utama prinsip profesionalisme dalam Islam. Dimana penyerahan urusan kepada non ahli bukan sekadar kesalahan administratif, tetapi potensi kerusakan sistemik, baik dalam pemerintahan, pendidikan, ekonomi, maupun kehidupan sosial.

Para ulama menjelaskan bahwa "kehancuran" dalam hadits itu tidak selalu bermakna kiamat secara literal, tetapi kehancuran tatanan sosial, rusaknya keadilan, dan hilangnya kepercayaan publik *(Ibn Hajar al 'Asqalani, Fath al Bari)*.

Rasanya, gambaran dalam pernyataan Ibn Hajar sudah kita rasakan dan hadapi hari-hari ini. Meski upaya mengembalikan "kesesatan" ini masih jadi pekerjaan rumah yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Krisis Ekspertis di Kalangan Muslim Kontemporer

Realitas hari ini menunjukkan adanya kesenjangan serius antara kondisi ideal Islam dan praktik umat. Banyak Muslim yang menduduki posisi strategis tanpa kompetensi memadai, sering kali karena faktor relasi, kedekatan politik, atau "orang dalam".

Fenomena ini bertentangan dengan etika Islam yang menekankan keadilan dan kelayakan. Dalam kajian sosiologi Islam, praktik nepotisme dan patronase dipandang sebagai penyimpangan dari prinsip amanah dan meritokrasi. *(Nasution, Islam Rasional, 1995)*

Akibatnya:

1.Keputusan yang diambil tidak berbasis keilmuan

2.Masalah ditangani secara dangkal
3.Institusi kehilangan kredibilitas
4.Umat semakin tertinggal secara struktural

Ironisnya, kondisi ini sering dinormalisasi atas nama "pengalaman" atau "kepercayaan", padahal Islam menuntut kompetensi yang teruji.

Mengapa Banyak Non Muslim Menjadi Pakar?

Dominasi non Muslim dalam berbagai bidang keahlian global bukan karena faktor teologis saja, melainkan kolam positif budaya ilmu dan profesionalisme yang lebih konsisten.

Berapa banyak peraih Nobel yang merupakan non Muslim ketimbang Muslim yang mukmin? Pertanyaan itu adalah salah satu dari buah dari sistem pendidikan modern yang menekankan riset berbasis metode ilmiah, evaluasi objektif, dan penghargaan pada keahlian, bukan identitas. Meninggalkan Muslim yang kadang masih terbelenggu kultus dan dogma, tanpa upaya memaknai kesungguhan menghamba dengan jalan keahlian bidang yang ditekuni di dunia.

Sebagian masyarakat Muslim masih terjebak pada simbolisme religius tanpa penguatan kapasitas intelektual. Hal ini sejalan dengan kritik Syed Naquib al Attas bahwa krisis umat Islam modern adalah *loss of adab*, termasuk adab terhadap ilmu dan keahlian. *(Al-Attas, Islam and Secularism, 1978)*

Padahal, sejarah Islam klasik justru menunjukkan kebalikannya.

Peradaban Islam dibangun oleh ilmuwan seperti Ibn Sina (kedokteran), al Khwarizmi (matematika), dan Ibn Khaldun (sosiologi), yang semuanya adalah pakar sejati di bidangnya.

Profesionalisme sebagai Ibadah Sosial

Dalam Islam, ibadah tidak terbatas pada hal-hal ritual. Menjadi ahli yang kompeten dan amanah merupakan ibadah sosial yang dampaknya luas. Seorang dokter yang mendiagnosis dengan tepat, insinyur yang membangun infrastruktur aman, atau akademisi yang menghasilkan riset bermutu semuanya bernilai pahala jika diniatkan karena Allah. *(Beekun, Islamic Business Ethics. International Institute of Islamic Thought, 1997)*

Sebaliknya, menduduki jabatan tanpa keahlian adalah bentuk pengkhianatan amanah, sebagaimana peringatan Nabi *Shallahu Alaihi Wa Sallam* tentang bahaya ketidakcakapan. Padahal Islam menuntut agar ilmu melahirkan kemaslahatan nyata, bukan sekadar gelar atau status sosial semata.

Sudahkah Kita Menjadi Expert di Bidang yang Ditekuni?

Profesionalisme kerja dan ekspertis seorang Muslim bukan hanya relevan, tetapi sangat mendesak di era modern seperti saat ini. Hal itu merupakan bentuk ibadah, pelaksanaan fardhu kifayah, prinsip keadilan sosial, dan pondasi kebangkitan umat.

Jika umat Islam ingin kembali berkontribusi secara bermakna dalam peradaban global, maka jalan yang harus ditempuh adalah menghidupkan kembali etos keilmuan, meritokrasi, dan amanah profesional. Islam tidak kekurangan ajaran, tetapi kekurangan ahli

yang sungguh-sungguh mengamalkannya. Apalagi menjadikan setiap keputusan atau hasil pemikirannya sebagai buah memaknai ajaran dan syariat Islam untuk kemanfaatan umat.

Memang, tantangan itu ada di genggaman tangan generasi saat ini. Mereka yang dininabobokkan dengan banyak tools dan ketidakadilan yang memaksa mereka bermain dengan cara serupa. Tapi, masih ada celah yang kalau mau digarap serius akan melahirkan generasi intelek dan ekspert.

Ya, itu pun kalau komitmen kolektif sebagai muslim mau dibentuk. Pertanyaannya, sudahkah kita sebagai individu memulai jalan itu, dengan mengusahakan expert di bidang yang kita tekuni saat ini?

Menimbang Akal dan Syariat dalam Tasawuf Buya Hamka

Oleh: ***Zubair Qudsi El Hanif***
"Dosen di STIPI Maghfirah Bogor"

Berbicara tentang kemajuan dan kemunduran peradaban Islam, akan begitu banyak argumen dan spekulasi yang saling bersilangan. Salah satu yang menjadi sorot picingan mata dan tuduhan adalah tasawuf. Seperti yang disampaikan oleh Al Attas Sebagian golongan kaum Muslimin, khususnya kelompok modernis menyalah tuduhkan *tasawwuf* sebagai sebab tunggal yang mengakibatkan kemerosotan kaum Muslimin *(Syed Naquib Al Attas, Risalah untuk Kaum Muslimin, hal 171)*. Tapi apakah benar tuduhan seperti itu? sedangkan anti tesis dari tuduhan itu justru tergambar jelas pada buku Dr. Majid Irsan Al Kilani yang berjudul, *"Model Kebangkitan Umat."* Yang merefleksikan Gerakan perubahan yang dimotori oleh Imam Al Ghazali, Syaikh Abdul Qadir Al Jilani, Syaikh Adi bin Musafir, dll yang

kesemuanya Adalah para tokoh sufi yang hingga saat ini menjadi rujukan. Sepanjang sejarah para sufi terbukti memiliki andil yang besar dalam membela Islam, serta membantah musuh-musuh Islam dalam tema Akidah dan lainnya *(Hamdan Maghribi, Tasawuf Salafi, 2024, Malang: Madani, hal 77)*.

Al Kilani menyatakan bahwa salah satu Upaya yang harus dilakukan oleh umat Islam adalah mengambil identitas peradaban Islam yang merefleksikan kemajuan sekaligus mengambil kemajuan barat yang sejalan dengan nafas Islam. Istilah kiyai Gontor, *"Al Muhafadzhoh Ala Al Qodiim As Sholih, wa Al Alkhdu bi Al Jadidi Al Ashlah"* yang artinya terus menjaga Khazanah peradaban yang relevan dan mengambil hal hal baru yang lebih baik. termasuk dalam pembahasan kita kali ini, tasawuf.

Dari sini dapat ditarik garis lurus bahwa timbangan yang menjadi tolok ukur kebenaran segala hal yang ada dalam Khazanah peradaban islam adalah timbangan syariat dan akal. Hal itu jugalah yang membuat penulis takjub dengan konsep tasawuf yang diusung oleh Buya Hamka dalam bukunya tasawuf modern. Tasawuf buya hamka tidak seperti tasawuf dan tarekat pada umumnya. Bahkan, begitu banyak porsi akal dan syariat dalam pembahasan tasawufnya. Begitu banyak pembahasan dari upaya mencapai kesadaran, kondisi hati, makna kebahagiaan, maqomat dan ahwal dalam konsep tasawufnya. Akan tetapi penulis hanya ingin menyoroti porsi sisi akal dan syariat dalam konsep tasawuf Buya Hamka.

Tasawuf Buya Hamka

Diawal pembahasan tasawufnya Buya Hamka mencoba untuk mengkritisi paradigma lama tasawuf yang ada dengan berkata, *"Tasawuf bukanlah agama" "Kaum sufi bermaksud untuk memerangai hawa nafsu, dunia, dan*

setan (Tasawuf Modern, Buya Hamka, Republika: 2019, hal 4). Akan tetapi terkadang jalan yang mereka tempuh tidak digariskan oleh agama. Hal itulah yang membuat mereka gagal dan tidak mampu mengalahkan invasi mongol." Kemudian Buya Hamka mendefinisikan tasawuf bahwa tasawuf adalah keluarnya seseorang dari budi pekerti yang tercela dan masuk pada budi pekerti terpuji, membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi dengan cara cara yang digariskan oleh agama dan akal sehat manusia.

Porsi Akal dan Syariat

Dalam membahas tentang hakikat kebahagiaan, Buya Hamka menempatkan akal sebagai kunci memperolehnya. Hamka berkata, *"Derajat kebahagiaan seseorang sesuai dengan derajat akalnya. Karena akalnyalah yang akan menyelidiki hakikat segala sesuatu."* Hal itu diyakini oleh Hamka karena baginya kebahagiaan Adalah tunduk dan patuh dengan mengikuti garis garis yang ditentukan Allah dan kemanusiaan *(Tasawuf Modern, Buya Hamka, Republika: 2019, hal 14)*. Sedangkan untuk bisa mengenali dan mengetahui garis-garis itu dibutuhkan akal yang cemerlang.

Porsi akal dalam menghantarkan manusia ke dalam kebahagiaan hakiki tak hanya sampai disitu. Buya Hamka lebih jauh lagi menyatakan bahwa itu adalah akal ma'rifah, akal untuk mengetahui benar dan salah. Sedangkan akal memiliki fungsi yang lain, yaitu pekerjaan yang paling berat adalah melaksanakan dan menahan sesuatu. Inilah akal irodah atau kemauan *(Tasawuf Modern, Buya Hamka, Republika: 2019, hal 30)*. Dengannya setelah mampu mengetahui garis garis kebahagiaan, ia mampu dan mau untuk meniti garis-garis kebahagiaan itu. kemudian Hamka merangkum semua itu dengan sebuah kaidah, *"Bertambah luas akal seseorang, akan bertambah luas hidupnya, dengannya akan bertambah luas pula bahagianya."*

Begitu pun dalam memperoleh Bahagia dalam konteks dunia. Itu semua dicapai dengan adanya keseimbangan dalam diri dan jiwa seseorang. Dalam hal kondisi jiwa dan keseimbangannya, pengaruh imam Al Ghazali sangat kentara dalam hal ini. yaitu pembagian kondisi ideal kepada Iffah, Syaja'ah dan adl. Hamka pun menyampaikan bahwa kondisi seimbang ini diawali dengan kesempurnaan akal.

Di akhir pembahasan tentang konsep Bahagia. Hamka memberi justifikasi bahwa jalan paling cepat untuk mencapai bahagia adalah agama dan syariat. Karena dengan agama pintu pikiran seseorang akan terbuka, ia akan menerangi jalannya, hal itu menjadikan akalnya mampu membandingkan dan menimbang antara jalan-jalan yang digariskan untuk kebahagiaan dari jalan-jalan yang mengarahkannya kepada kesengsaraan.

Untuk mencapai kebahagiaan yang terdalam melalui agama, Buya Hamka juga memberikan porsi akal yang cukup besar. Disini pembahasannya merambah ke aspek akidah. Karena hakikatnya tasawuf dan akidah adalah sebuah kesatuan yang tak terpisahkan. Jika diibaratkan tasawuf adalah daun dan buah dari pohon seorang mukmin, maka akidah adalah akar yang menopangnya. Sedangkan peran akal dalam Pembangunan akar akidah seorang mukmin juga sangatlah penting.

Buya Hamka memberikan 4 syarat pencapaian Bahagia dari agama; Itikad yang bersih, yakin, iman dan agama. Pertama, Itikad yang bersih Adalah akal sehat yan bersih yang menjadikan akal pikirannya terbang mencari hakikat kebahagiaan dari berbagai sesuatu. Kemudian dengan penuh pertimbangan dan pembandingan, ia kembali terikat kepada Allah. Kedua, Yakin ini Adalah nyata dan terang. Maksudnya setelah kembali terikatnya akal, ikatannya semakin kuat dan terang karena ia telah mendapatkan ilmu

yakin. Maka Itikad adalah kesimpulan pikiran, yakin adalah ilmu yakin yang didapatkan setelah pengujian dan penyelidikan yang dilakukan oleh akal pikirannya *(Tasawuf Modern, Buya Hamka, Republika: 2019, hal 62)*.

Ketiga, Iman adalah upaya penyelarasan dari yakin dalam hati pada perkataan dan perbuatan. Iman inilah yang harus berkesesuaian dengan syariat agama agar ia benar-benar memperolah kebahagiaan hakiki.

Pun ketika membahas tentang keimanan. Hamka menyatakan bahwa kekuatan keimanan seseorang muncul saat ujian. Bukan saat sholat dan do'a. ujian yang dimaksud Hamka adalah berbagai macam benturan melalui ayat ayat kauniyah, musibah hingga ujian ujian yang berasal dari perintah dan larangan agama. Dari sinilah hanya manusia yang menggunakan akal pikirannyalah yang akan mampu berhasil dari ujian-ujian ini. begitu pula hikmah kedatangan para Nabi yaitu memimpin otak manusia, supaya Merdeka dalam berpikir *(Tasawuf Modern, Buya Hamka, Republika: 2019, hal 108)*. Pasalnya, dengan merdekanya pikiran seseorang ia dengan sendirinya akan menentang hal hal yang berlainan dengan ilmu dan akal sebelum dialami serta dibuktikan, termasuk kesyirikan. Karena hanya agama Islam yang berkesesuaian dengan akal.

Menurut Hamka Adalah perintah dalam Al Qur'an untuk terus berpikir dan kebenciannya terhadap Al Qur'an yang hanya dibaca, akan tetapi harus dikorek, didalami rahasia-rahasia yang tersimpan di dalamnya.

Kemudian Buya Hamka Panjang lebar membahas satu persatu tentang kondisi kondisi jiwa. Dari amarah, kehormatan, hingga keadilan. Disela sela pembahasan itu beliau mengatakan bahwa salah satu upaya untuk bisa menyeimbangkan antara syahwat dan amarah adalah dengan

memperhatikan pergaulan. Karena apabila pergaulan ini dilakukan bersama orang orang yang memiliki budi, pergaulan itulah yang akan memperbaiki jiwa, otak dan pikirannya 161. Begitu juga untuk bisa terus menjaga Kesehatan jiwa, akal harus diasah setiap harinya, orak mesti diperbaharui. Ketika otak malas untuk berpikir, seseorang akan menjadi dungu (164). Dengan akal ini jugalah seorang mukmin tidak akan menjerumuskan diri kepada hal atau kondisi Dimana angan-angan nafsunya akan bangkit *(Tasawuf Modern, Buya Hamka, Republika: 2019, hal 164)*.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa dari segi preventif dan penanggulangan jiwa yang sehat, akal memiliki peran yang sangat penting.

Di akhir pembahasan tentang kondisi-kondisi hati, Buya Hamka memberi perumpamaan bahwa usaha untuk mencapai keseimbangan pada perangai mulia seseorang adalah seperti mencampurkan garam hidup sehingga ada marah, ada syahwat, dan ada akal budi yang terpakai sehingga segala sesuatu sesuai porsinya masing masing sesuai dengan yang digariskan oleh agama *(Tasawuf Modern, Buya Hamka, Republika: 2019, hal 228)*.

Tasawuf modern Buya Hamka memberikan porsi akal dan syariat yang sangat baik. Bahkan menjadikannya sebagai tolok ukur dalam menimbang, mengkritisi dan merekonstruksi tasawufnya. Ini juga yang menjadikan Tasawuf Buya Hamka tergolong tasawuf sunni atau tazkiyatun nafs yang sejalan dengan Al Quran dan Sunnah dan telah hadir sejak awal kedatangan Islam *(Hamdan Maghribi, Tasawuf Salafi, 2024, Malang: Madani, hal 75)*.

Kapal Boleh Tenggelam, Nilainya Tidak: Warisan Pemikiran Hamka

Oleh: ***Faqih Al Fadlil***
(Mahasiswa S2 UNINDRA)

Ketika hendak membaca *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, kita seakan menyelami kehidupan Buya Hamka dan orang-orang di zamannya. Alur yang cukup berliku, namun penuh dengan renungan. Saya pertama kali membacanya ketika masih kelas 2 SMA. Bahasanya tinggi, sehingga cukup lama untuk bisa saya pahami isinya. Novel ini tidak hanya sekadar kisah romansa, ini adalah gambaran sebuah budaya yang kuat pada saat itu. Setiap kalimat yang Hamka tulis, seakan ingin ngobrol dengan pembaca, tanpa harus menggurui dan menghakimi.

Hamka lahir dan tumbuh di sebuah wilayah yang masih sangat kental dengan adat. Orang-orang memegang kuat kultur budaya mereka,

termasuk nasab. Orang bisa dianggap mulia atau bahkan hina karena nama keluarga, bukan akhlak. Siapa yang terlahir dari keluarga besar, maka akan mendapatkan kehormatan lebih dari yang lain. Hamka terlahir sebagai anak ulama besar, meski tidak sepenuhnya terbebas dari keterikatan. Kisah perjalanan hidupnya seakan terpancar halus dalam tokoh Zainudin, seorang pemuda yang berjuang menemukan posisi terbaiknya di dunia yang kadang tidak ramah *(Kritik Sosial dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, 2018: 44)*.

Dalam caritanya, Hamka tidak berniat untuk mendramatisasi derita dan kesedihan Zainudin. Ia malah ingin menunjukan bagaimana manusia masih bisa menjaga martabat, walau dunia tidak berada di sisinya. Dia adalah sosok manusia yang berusaha dan bersungguh-sungguh untuk membangun diri melalui ilmu, ikhtiar, dan kesabaran. Ia bukan gambaran orang yang gagah perkasa, tapi sebagai sosok yang tergerak oleh nilai-nilai kebenaran. Nah, di sini Hamka terlihat ingin mengisahkan tentang kekuatan jiwa, bukan kelembutan perasaan.

Di sisi lain, tokoh seperti Hayati kadang disalahpahami sebagai sosok yang sentimen romantis. Padahal jika kita teliti lagi, dia adalah sosok yang terjebak di antara adat dan akhlak. Ia terlahir dalam budaya yang menuntut pada kepatuhan pada orang tua, dan dalam banyak keputusannya, suara hatinya tenggelam oleh kewajiban sosial. Hamka tidak menyudutkan sosok ini. Ia hanya menjadikan sosok Hayati sebagai simbol bahwa perempuan terkadang berada dalam dilema untuk ikut aturan budaya yang tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai Islam. Dengan demikian, Hamka ingin menjelaskan bahwa adat yang tidak sesuai dengan syariat Islam bisa menjerat siapa saja, laki-laki atau perempuan *(Nilai Religius dalam Novel Tenggelamnya Kapal van der Wijck, 2023: 5)*.

Hamka menyadarkan kepada pembaca bahwa masyarakat yang senantiasa membanggakan garis keturunan akan kehilangan keadilan. Manusia itu dinilai tidak didasarkan siapa orang tuanya, melainkan apa yang ia lakukan. Sebagai ulama, Hamka ingin menempatkan ajaran Islam sebagai panduan moral, bukan adat, bukan tradisi, dan bukan gengsi keluarga. Intinya, kualitas manusia itu tidak boleh diukur oleh label sosial, tapi oleh takwanya. Kalau dalam istilah Arab dikatakan asy-syarafu bil adabi la bin nasabi. Orang itu mendapatkan kemuliaan dengan adab, bukan karena nasab.

Menariknya, pandangan demikian diamini oleh beberapa sastrawan dan pemikir. Prof. A. Teeuw, misalnya pernah mengungkapkan bahwa karya-karya Hamka memiliki keistimewaan dibanding penulis sezamannya. Teeuw menganggap *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* bukan hanya novel roman, tapi juga gambaran sosial pada saat itu. Teeuw berpandangan Hamka menulis dengan ketulusan hati sehingga apa yang terlihat sederhana tapi menyimpan makna yang luar biasa *(Sastra Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei, 1980: 112)*.

Damono, seorang sastrawan dan akademisi, pernah mengatakan bahwa Hamka adalah sosok yang mampu mempertemukan dua hal sekaligus, tradisi pesantren dan modernitas sastra. Baginya, Hamka adalah salah satu orang yang mampu menyampaikan nilai-nilai Islam melalui cara yang lembut dalam dunia tulisan, tanpa kehilangan esensi dan substansi. Dalam konteks itu, novel ini tidak dikhotbahkan di dalam masjid, tapi mampu mengajarkan kebaikan dan memberikan pengaruh.

Pendapat serupa datang dari Sutan Takdir Alisjahbana, sahabat sekaligus kolega Hamka di dunia intelektual. Ia memuji Hamka sebagai sastrawan yang *"menulis dengan hati yang penuh iman."* Menurutnya, Hamka memiliki

kepekaan moral yang kuat dan tidak pernah menulis hanya untuk hiburan; tiap kalimat mengandung renungan. Kehadiran pesan moral itulah yang membuat novel Hamka, termasuk *Van der Wijck*, *"melekat lama dalam ingatan pembaca,"* tulis Takdir suatu ketika *(Sastra Indonesia Modern: Beberapa Catatan, 1993: 54).*

Sementara itu, kritikus sastra seperti H.B. Jassin melihat novel ini sebagai karya yang menyuarakan *"perlawanan halus terhadap struktur sosial yang tidak adil."* Jassin menilai bahwa Hamka berhasil melakukan kritik tanpa harus bersuara keras—sebuah kemampuan yang jarang dimiliki sastrawan. Dalam cara Hamka menggambarkan adat yang membatasi, Jassin melihat keberanian moral yang lahir dari keyakinan agama *(Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei, 1985: 67).*

Pendapat dan pandangan dari para tokoh menegaskan bahwa *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* bukan buku galau. Itu adalah karya sastra yang luar biasa dan fenomenal tentang perjuangan seorang pemuda dalam menjalani kehidupan yang berat dan mencoba untuk bisa dihargai. Ini adalah kritik dalam bentuk kisah untuk membuka diri. Menjadi agama sebagai rujukan utama dalam menjalani hidup di atas nilai-nilai yang lainnya. Dan hebatnya semua itu Hamka sampaikan dalam bahasa yang santai dan tidak menyakiti.

Dalam novel ini, tragedi di ujung cerita bukanlah klimaks emosional, melainkan gambaran bahwa hidup itu terkadang tidak sesuai dengan ekspektasi manusia. Kita kadang punya plan a, b, atau c. Tapi ternyata Allah punya plan yang lain. Hamka ini menunjukan, manusia boleh saja berusaha, berharap, menginginkan sesuatu, namun pada akhirnya Allah yang menentukan. Takdir bagian dari kesadaran spiritual para tokohnya. Di sini ia memberi pesan bahwa manusia itu harus ikhlas terhadap keputusan

Allah, namun tetap bersungguh-sungguh dalam menjalani hidup.

Bisa jadi ini yang menjadi penyebab banyak orang senang membaca karya Hamka. Walau akhir cerita yang cukup pedih, di mana 2 tokoh utama harus berpisah, tapi mengajarkan banyak hal tentang kesabaran dan penerimaan. Dari sini kita bisa refleksi diri, sejauh mana kita menilai orang lain berdasarkan statusnya, jabatannya, penampilannya, keluarganya? Apakah kita menjalani atau mengikuti tradisi yang masih sesuai dengan Islam atau tidak?

Hamka melalui novelnya mengajarkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang berharga. Akhlak itu lebih tinggi dari pada status sosial. Kebaikan hati lebih kokoh dari kehormatan tradisi. Sebab Allah tidak melihat seseorang dari bentuk tubuhnya atau nasabnya, tapi dari ketaqwaannya. Masyarakat akan bisa adil jika yang diterapkan adalah ajaran agama Islam, bukan tradisi. Jika adat dan tradisi yang menjadi patokan utama, maka akan ada saja kezhaliman yang terjadi. Karena itu karya manusia.

Kini, beberapa dekade telah berlalu, ternyata pesan Hamka masih relevan dengan zaman sekarang. Status sosial dipandang lebih tinggi dan terhormat daripada akhlak orang itu sendiri. Popularitas lebih digandrungi daripada kualitas. Para calon pejabat yang popular dan terkenal, akan jauh diminati dari orang yang berkualitas, baik, berintegritas, tapi tidak popular.

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck mungkin adalah sebuah cerita yang sudah lapuk. Tapi pesan yang disampaikan di dalamnya masih bisa dirasakan sampai sekarang. Pesan yang fokus untuk memperbaiki akhlak, menjaga martabat, dan senantiasa kembali kepada nilai-nilai Islam. Selama kita membaca karya ini, Hamka akan terus hidup untuk menuntun umat agar menjadi manusia yang bijaksana.

HAMKA: Perjuangan Pena dan Pengabdian kepada Umat

Oleh: ***Evyta Andriani Ritonga, S.T.***
(Pegiat Literasi dan Anggota Forum Lingkar Pena)

Dalam sejarah intelektual Islam Indonesia, tidak banyak ulama yang menempatkan pena sebagai jalan perjuangan utama. Nama HAMKA, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, adalah salah satunya yang menempati posisi khas. Ia tidak hanya berdiri di mimbar sebagai ulama, tetapi juga hadir di ruang baca umat sebagai sastrawan, jurnalis, dan pendidik melalui majalah, buku, hingga kolom opini. Lebih dari tujuh puluh karya Hamka pernah diterbitkan dalam bentuk buku. Tidak terhitung berapa banyak tulisan-tulisan lepas yang pernah dipublikasikan di berbagai media cetak selama masa hidupnya.

Bahkan, ada hari-hari ketika Hamka terpaksa menahan dingin yang menusuk tulang di ruang segi empat berjeruji. Ia melewati malam demi malam seorang diri sambil menahan rasa sakit, hanya ditemani kesunyian. Badai fitnah telah menyebabkan Hamka terpaksa mendekam di rumah tahanan

selama dua tahun. Namun, pikirannya tidak bisa dibelenggu, justru bebas menembus dinding-dinding pembatas. Penanya tidak bisa dibungkam, tetapi menjelma menjadi sebuah karya fenomenal, tiga puluh juz tafsir Al-Qur'an, yang berhasil diselesaikannya di penjara.

Bagaimana seorang Buya Hamka bisa memiliki energi menulis sehebat itu? Dalam tradisi Islam, ilmu tidak pernah berdiri netral dan berhenti pada sekadar pengetahuan. Ia menuntut keterlibatan moral dan nilai-nilai tertentu. Pengetahuan yang benar harus disampaikan, sedangkan penyampaian tersebut menuntut tanggung jawab. Dari kesadaran inilah kemudian perjuangan pena menemukan maknanya. Buya Hamka memahami persoalan ini dengan sangat baik. Bagi Hamka, menulis bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan bagian dari amanah keilmuan dan pengabdian kepada umat.

Hamka memandang bahwa kebenaran yang hanya disimpan sendiri akan berisiko kehilangan daya hidupnya. Tulisan menjadi sarana agar nilai-nilai Islam dapat menjangkau ruang yang lebih luas dan bertahan lebih lama. Karena itulah, sepanjang hidupnya, Hamka tidak pernah memisahkan dakwah dari aktivitas menulis.

Akar Perjuangan: Masa Kecil dan Tradisi Literasi Minangkabau

Kesadaran Hamka terhadap pentingnya ilmu dan tulisan tumbuh dari lingkungan yang membesarkannya. Hamka lahir di Sungai Batang, Sumatera Barat, dalam lingkungan religius yang kuat. Ia berasal dari keluarga pendidik lintas generasi di Minangkabau. Kakeknya, Syekh Muhammad Amrullah, adalah ulama tarekat dan guru surau yang kerap menjadi rujukan masyarakat. Sementara neneknya, Sitti Tarsawa, mengajarkan pencak silat, nyanyian, dan

tari. Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal dengan nama Haji Rasul, merupakan tokoh pembaru Islam Minangkabau yang disiplin dan teguh pada prinsip. Di bawah pendidikan agama yang ketat dari ayahnya, Hamka dibesarkan dalam tradisi surau, pengajian Al-Quran, hafalan agama, dan perdebatan intelektual orang dewasa.

Di luar lingkaran keluarga, Hamka kecil berinteraksi dengan ulama-ulama pembaru. Salah satu ulama yang sangat berpengaruh dalam perjalanan intelektual Hamka adalah gurunya, Zainuddin Labai El Yunusy. Selain sebagai pendiri Sekolah Diniyah, Zainuddin Labai juga mendirikan biblioteka, semacam perpustakaan penyewaan buku, yang memiliki koleksi kitab-kitab dalam bahasa-bahasa asing dari berbagai macam bidang. Melalui biblioteka itu, Hamka muda berkenalan dengan dunia buku yang lebih luas. Di ruang bacaan itulah ia menjadi seorang pembaca rakus yang sanggup menghabiskan satu buku tebal dalam sehari. Buku-buku agama, sastra, dan pemikiran modern menjadi jendela awal yang memperluas cakrawala intelektual Hamka.

Krisis Remaja dan Lahirnya Pembelajar Mandiri

Memasuki usia remaja, Hamka mengalami fase hidup yang tidak ringan. Perceraian orang tuanya ketika ia berusia sekitar empat belas tahun menjadi titik balik penting. Selain tidak cocok dengan sistem belajar formal, Hamka kerap meninggalkan sekolah dan berjalan jauh tanpa arah yang pasti. Ia bergaul dengan berbagai kalangan, termasuk pemuda-pemuda parewa, belajar silat, menari piring, dan menyerap budaya Minangkabau yang kaya akan tradisi lisan: kaba, hikayat, dan cerita rakyat yang hidup dari mulut ke mulut. Fase ini sering dipahami sebagai masa kegamangan, tetapi justru di sanalah Hamka bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial masyarakatnya.

Ayahnya kemudian meminta Hamka pulang dan belajar mengaji kepada Syekh Ibrahim Musa di Parabek. Di tempat ini, Hamka mulai menemukan irama belajar yang berbeda. Ia tidak hanya mengaji, tetapi juga bergaul luas, berdiskusi, dan belajar hidup mandiri. Minat bacanya pun berkembang ke arah yang tidak lazim bagi santri pada umumnya. Buku cerita, roman, serta karya-karya Islam modern dari Timur Tengah lebih menarik baginya dibanding kitab-kitab nahwu sharaf. Dari bacaan-bacaan inilah cakrawala Hamka makin terbuka. Ia mulai menulis, berdiskusi lintas kalangan, mengenal pemuda-pemuda pergerakan, dan membentuk dirinya sebagai pembelajar mandiri.

Merantau dan Mematangkan Jalan Intelektual

Perantauan, sebagaimana tradisi Minangkabau, menjadi bagian penting dalam pembentukan sosok Hamka. Ketika merantau ke Jawa, Hamka berinteraksi dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah dan intelektual lainnya, kemudian menyerap semangat pembaruan Islam. Setelah itu, perjalanan ke Timur Tengah makin memperkaya perspektif Hamka dan memperdalam ilmu agama sekaligus memperluas bacaannya. Ia tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari buku, pergaulan, dan pengamatan sosial.

Perantauan mengajarkan Hamka bahwa Islam hidup di tengah masyarakat yang beragam. Gagasan pembaruan Islam yang kontekstual membentuk cara Hamka melihat hubungan antara agama dan realita sosial. Ia mengolahnya sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia, dengan bahasa yang dapat dipahami oleh umat secara luas. Pengalaman ini kelak memengaruhi gaya tulisannya yang komunikatif dan membumi.

Media sebagai Perpanjangan Pena

Sekembalinya ke tanah air, Hamka menyadari bahwa dakwah membutuh-kan sarana yang efektif. Pada masanya, media cetak adalah ruang strategis

untuk menyampaikan nilai. Hamka kemudian menjadikan media sebagai ruang dakwah. Ia menghidupkan majalah Pedoman Masyarakat dan aktif menulis di Medan. Di bawah kepemimpinan Hamka, oplah majalah tersebut mencapai empat ribu naskah. Ini merupakan sebuah prestasi yang luar biasa di zamannya.

Pada masa inilah Hamka juga menulis cerita bersambung yang kelak dikenal luas dengan judul *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Lewat karyanya, Hamka ingin menunjukkan bahwa agama tidak perlu dipisahkan dari sastra, apalagi dari persoalan manusia. Melalui artikel, esai, dan novel, Hamka menyampaikan gagasan keislaman dengan bahasa yang sederhana tetapi menghunjam. Ia memadukan sastra, agama, dan psikologi manusia, sehingga tulisannya mudah dipahami sekaligus menggugah. Ia percaya bahwa kata-kata yang jujur dan bernilai akan menemukan jalannya sendiri ke hati pembaca.

Tantangan Perjuangan Pena

Sudah menjadi *sunnatullah*, sebuah perjuangan akan selalu menghadapi tantangan. Menjelang kemerdekaan, ayah Hamka, Haji Rasul, wafat setelah mengalami pembuangan oleh pemerintah kolonial. Bersamaan dengan itu, dinamika sosial-politik di Sumatera Timur tidak berjalan dengan mulus. Pilihan-pilihan Hamka pada masa pendudukan Jepang juga menyisakan luka sosial yang dalam di tubuh umat. Hamka pernah mengakui bahwa bulan-bulan di masa itu adalah masa paling pahit dalam hidupnya, ketika kebencian dan prasangka datang dari berbagai arah. *"Terus terang saya katakan bahwa cobaan Agustus sampai Desember 1945 itu adalah yang paling hebat dan paling besar dalam kehidupan,"* tulis Hamka *(Kenang-Kenangan Hidup, 2018, Hlm. 439)*. Dalam suasana terjepit itu, iman menjadi satu-satunya sandaran. Tanpanya, ia mengakui, barangkali hidup terasa sudah tidak tertahankan.

Hamka kemudian meninggalkan Medan, kembali ke Minangkabau. Ujian yang hampir sama terjadi lagi pada masa berikutnya. Ketika mendirikan majalah Panji Masyarakat, Hamka tetap menjadikan media sebagai ruang dakwah intelektual. Namun, majalah ini dibredel setelah memuat tulisan yang mengkritik kecenderungan otoritarianisme kekuasaan. Peristiwa ini menegaskan satu prinsip, bahwa kebebasan berpikir selalu memiliki harga. Puncak tekanan itu terjadi ketika ia dipenjara pada pertengahan 1960-an. Fitnah politik menjebloskan Hamka ke balik jeruji. Akan tetapi, ia tidak menghentikan perjalanannya dengan pena. Justru di ruang sempit itulah, ia menuntaskan Tafsir Al-Azhar, sebuah karya monumental yang lahir dari keheningan, penderitaan, dan keteguhan iman.

Pengalaman panjang di dunia pers, dari kejayaan oplah hingga pembredelan, dari pujian hingga penghinaan, membentuk satu kesimpulan penting dalam hidup Hamka, bahwa menulis adalah perjuangan moral. Pena adalah sarana untuk menjaga kebenaran. Dakwah melalui tulisan bukanlah pekerjaan ringan, tetapi jalan sunyi yang menuntut keberanian dan kesabaran.

Jejaring Intelektual dan Adab Menulis

Jejaring intelektual Hamka tumbuh dari pergaulan gagasan tokoh sezamannya. Salah satu tokoh yang menjadi sahabat intelektualnya adalah Mohammad Natsir. Meskipun berbeda jalan perjuangan, mereka saling menguatkan. Jika Natsir bergerak di ranah politik dan kebijakan, Hamka berjuang di jalan pena melalui sastra, jurnalistik, dan dakwah tulisan.

Selain Natsir, Djamil Djambek turut memberi pengaruh penting pada pembentukan watak intelektual Hamka, khususnya dalam hal adab berpikir. Melalui tradisi diskusi dengan Djambek, Hamka belajar bahwa menulis membutuhkan adab. Tulisan bukan sekadar sarana menyampaikan

pendapat, tetapi juga bentuk pertanggungjawaban moral. Prinsip ini kemudian membuat Hamka konsisten menjaga etika dalam kepenulisan.

Relevansi Dakwah Pena Hari Ini

Perubahan teknologi telah menggeser media dakwah pena. Jika pada masa Hamka tulisan hadir melalui majalah dan buku, hari ini, selain kedua media tersebut, tulisan juga menjelma dalam artikel daring, media sosial, dan berbagai platform digital. Namun, perubahan media tidak menghapus tuntutan etikanya.

Hamka menunjukkan kepada kita bahwa menulis harus diawali dengan berpikir benar. Tanpa fondasi keilmuan dan adab, tulisan mudah kehilangan arah. Dakwah pena menuntut kejujuran, keberanian, dan independensi, sebuah nilai yang tetap relevan di tengah arus informasi yang serba cepat.

***

Hamka meletakkan pena sebagai bagian dari ibadah dan amanah keilmuan. Karya-karyanya terus dibaca bukan karena tren sesaat, melainkan karena nilai dan kejujuran yang dikandungnya. Dalam konteks dakwah hari ini, perjuangan Hamka mengingatkan kita bahwa menulis bukan sekadar soal kemampuan teknis, tetapi soal tanggung jawab moral.

Pertanyaan yang patut diajukan bukan lagi seberapa banyak kita menulis, melainkan sejauh mana tulisan itu menuntun pada kebenaran dan kemaslahatan umat.

Peringatan Buya Hamka kepada Pemuda Islam

Oleh: ***Ahmad Meilani, S.Pd***
(Alumni STIPI Maghfirah Bogor)

Mengawali bulan Desember 2025 ini berbagai media massa diramaikan dengan berita yang beraneka ragam. Mulai dari berita dari dalam negeri terkait bencana banjir dan longsor di beberapa daerah di Indonesia, juga berita dari berbagai belahan dunia lainnya. Terkhusus berita mancanegara, yang tepatnya pada tanggal 8 Desember 2025 lalu *(https://www.aljazeera.com/news/2025/12/8*). Berita perayaan peringatan setahun kemenangan revolusi Suriah dari cengkeraman diktator yang sejak lima dekade berkuasa di negeri Syam tersebut.

Perjalanan perjuangan yang panjang yang rakyat Suriah menentang kezaliman dan menuntut keadilan yang berlangsung bertahun-tahun itu

-atas izin Allah ta'ala- akhirnya memperoleh kemenangan. Perjuangan yang menuntut harga yang sangat mahal. Kabar kemenangannya tentu menjadi pelipur lara atas pengorbanan yang tak hanya tenaga dan harta saja, bahkan nyawa mereka. Bahkan kegembiraan atas kemenangan itu dirasakan oleh kaum muslimin di berbagai belahan dunia.

Dalam perayaan satu tahun kemenangan revolusi Suriah itu, ada ungkapan menarik dari presiden muda sekaligus pemimpin gerakan revolusi Suriah Ahmad as-Sharaa atau yang sebelumnya dikenal dengan Abu Muhammad al Jaulani:

"نهاية معركتنا مع النظام البائد هي بداية لمعركة الجد والاجتهاد

Berakhirnya pertempuran melawan penguasa diktator (nizham Basyar Asad) bukanlah akhir, justru ia sejatinya permulaan pertempuran baru yang menuntut perjuangan dengan penuh semangat dan kesungguhan.

Tentu saja dalam kalimat singkat tersebut tersirat betapa besar harapan pada generasi muda untuk menjaga eksistensi spirit perjuangan. Bagaimana tidak, pada generasi muda itulah dimana puncak kekuatan terkumpul. Begitulah kisah perjuangan setiap bangsa, selalu ada porsi besar peran generasi muda dalam medan perjuangan. Tak terkecuali dalam sejarah umat Islam dan juga dalam sejarah perjuangan umat Islam di negeri kita tercinta.

Hal itu mengingatkan kita pada seruan dan peringatan salah seorang pahlawan nasional, ulama, sastrawan, pendidik yaitu Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah رحمه الله atau yang lebih populer dengan sebutan Buya Hamka, tak lama pasca-kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Tepatnya pada Januari 1950, lima tahun pasca-proklamasi kemerdekaan.Terkhusus kepada pemuda pesan tersebut ditujukan sebagai

generasi harapan pelanjut perjuangan. Kepada pemuda beliau berpesan, *"Bebanmu akan berat. Jiwamu harus kuat. Tetapi aku percaya langkahmu akan Jaya. Kuatkan pribadi!".*

Dalam kesempatan lain, sahabat beliau pun berpesan demikian, dengan kalimat berbeda, namun membawa pesan yang senada, agar pasca-merdeka kita tak terlena dan lupa karena terlalu gembira. Pesan Buya Muhammad Natsir رحمه الله atau lebih akrab disapa Pak Natsir, "Jangan berhenti tangan mendayung nanti arus membawa hanyut". Perjuangan di hadapan pasca-pertempuran demi pertempuran yang berakhir kemerdekaan sejatinya itu babak baru perjuangan.

Tentu saja harapan terbesar adalah pada mereka yang di sebut oleh Syeikh Dr. Muhammad Musa As Syarif sebagai "أمل الأمة" asa dan harapan ummat. Itulah generasi muda. Dan selalu begitu. Semua bangsa semua umat menaruh harapan besar kepada generasi mudanya.

Urgensi Kesadaran Generasi Muda Islam bagi Eksistensi Perjuangan

Generasi muda sebagai cita-cita dan harapan keberlanjutan perjuangan ini berlaku untuk semua, baik kaum muslimin atau selainnya. Maknanya, generasi muda secara otomatis di pundak-pundak mereka dipikul beban tanggung jawab untuk menjaga eksistensi perjuangan agar tidak terputus dan tidak hilang terkubur euforia kemenangan.

Buya Hamka رحمه الله mengutipkan perkataan KH. Ahmad Dahlan رحمه الله dalam bukunya yang berjudul *Dari Hati ke Hati, hlm 105, "Islam tidak akan hilang dari dunia ini, tetapi mungkin saja hilang dari Indonesia".* Tentu saja yang dimaksud "Islam" tersebut adalah umat Islam. Ya, Islam akan tetap hidup

subur selama pemeluknya masih sadar akan dirinya dan masih yakin akan pandangan hidupnya, masih belum mengganti kelalaian, sebelum ajaran Rasulullah sahallohu'alaihiwasallam diganti dengan ajaran selainnya.

Tentang pemuda, Buya Hamka رحمه الله menulis tema secara khusus tentang harapannya kepada pemuda Islam dalam berjuang. *"Pengharapan untuk melanjutkan perjuangan mempertahankan Aqidah ini terletak di atas bahu angkatan muda Islam. Pengalaman pahit di masa lampau meminta kepada kita tenaga muda yang bersemangat militan, yang dimotivasi oleh rasa cinta dan fanatik agama yang dipusakai dari nenek moyang sejak dari kampung untuk meneruskan perjuangan"(Dari Hati ke Hati, hlm 144).*

Pasca-kemerdekaan Indonesia, bukan berarti masa rehat bagi bangsa Indonesia. Ketika bicara tentang perjuangan Indonesia, maka tak bisa dilepaskan atau dipisahkan dengan perjuangan umat Islam. Maka pemuda harapan pelanjut perjuanganpun demikian, tak lain adalah para pemuda umat Islam. Harus disyukuri nikmat kemerdekaannya, namun tak boleh terlena dan lupa untuk tetap waspada akan bahaya dan tantangan berikutnya. Tak heran, begitulah tabiat perjuangan. Selama kita masih di dunia, tak ada istilah istirahat yang sebenarnya. Semuanya adalah medan perjuangan. Kemenangan adalah jeda sementara, bukan rehat seterusnya.

Usai pertempuran fisik yang melelahkan dalam waktu yang Panjang berakhir, kini beralih pada medan pertempuran baru yang sudah menanti. Siapa lagi yang diharapkan selain generasi muda. Para pemuda harapan umat harus tegak kukuh membendung propaganda dan serangan paham materialism dan segala isme-isme baru yang diimpor dari peradaban Barat yang bertujuan untuk menyebarkan sikap skeptis atau keragu-raguan atau

melemahkan keimanan umat Islam. Perjuangan melawan pemikiran yang bertentangan dengan Islam inilah yang dikenal dengan istilah *ghozwul fikri* (perang pemikiran).

Buya Hamka menegaskan, *"Mereka (para pemuda Islam) harus lekas sadar dan tidak membiarkan gerakan itu merembet terus. Karena itu, pemuda-pemuda Islam itu sendiri harus mempelajari hakikat Islam, mempelajari rahasia apa yang menyebabkan tumbuh dalam tanah air kita pribadi-pribadi seperti Imam Bonjol, Teungku Cik di Tiro, Cokroaminoto, Kiyai Dahlan, dan berpuluh pemuda Islam yang hidup menjadi kebanggaan sejarah tanah air ini" (Dari Hati ke Hati, hlm 145)*.

Aqidah yang Kukuh adalah Modal Utama Perjuangan

Kemudian Buya Hamka melanjutkan, *"Kerap kali, yang dapat diperbudak orang lain ialah pemuda-pemuda yang sok tahu. Pemuda yang ditimpa penyakit rendah diri, mentang-mentang sudah dibawa bergaul dalam masyarakat yang agak "Barat" sifatnya, ia belum merasa progresif kalau belum turut bersorak mengatakan bahwa Islam harus pandai menyesuaikan diri kalau mau maju".* Tantangan dalam perjuangan lanjutan itu dirasa akan lebih berat. Kalau dalam perang kemerdekaan secara fisik Nampak jelas siapa yang dihadapi, yaitu para penjajah. Namun pasca-kemerdekaan justru berhadapan dengan mereka yang tak jauh berbeda penampilannya, bahkan mungkin mereka yang berbaju ulama dan banyak menggunakan istilah-istilah agama, namun memiliki maksud berbeda dari yang semestinya.

Merekalah musuh dalam selimut. Merekalah yang andil dalam penyebaran paham dalam masyarakat yang berakibat pada lemahnya semangat perjuangan, kendornya semangat kobaran jihad dalam meninggikan kalimatullah. Merekalah yang disebut Buya Hamka dengan

sebutan, *"pengkhianat-pengkhianat yang membawa nama Islam untuk menghancurkan kekuatan Islam"*. Oleh karenanya kita harus senantiasa waspada. Jika kita sebagai pemuda Islam masih berharap ajaran dinul Islam ini masih eksis di negeri kita tercinta khususnya, maka kita harus mawas diri dan berjaga-jaga terhadap mereka yang terpengaruh paham-paham yang bertentangan dengan aqidah Islam itu.

Para pembenci Islam tak pernah berhenti berupaya untuk menghapuskan umat Islam dari muka bumi. Perjalanan panjang dakwah Islam berlangsung beserta rintangan dari musuh-musuhnya, namun, umat ini tetap hidup dan tetap eksis, walau kadang pasang berjaya di waktu lain surut tertindas musuh-musuh yang sedang menguat.

Umat ini akan tetap eksis walau digempur tiada henti, karena menurut tiga hal, sebagaimana ditegaskan Buya Hamka:
1.Tauhid
2.Percaya pada kesatuan risalah sejarah Adam dan Nuh 'alaihimassalam sampai kepada Muhammad shallallahu'alaihiwasallam
3.Percaya pada sambungan hidup sesudah hidup yang sekarang

Jika ketiga hal ini berhasil dihancurkan, maka hilanglah umat Islam. Hilang kepribadian dan kebudayaannya. Semua bentuk penjajahan terhadap dunia Islam sejak dulu mengarah kesitu. Penghancuran aqidah ini merupakan agenda penjajahan yang terus bergulir.

"Aqidah Islamiyah adalah induk akhlak yang Islami, akhlaqul karimah. Buya Hamka menganalogikan hubungan antara akhlak dan aqidah adalah antara kuku dan daging. Aqidah pasti menegakan akhlak. Semata-mata ilmu pengetahuan saja tanpa tegak di atas aqidah tidaklah menimbulkan akhlak.

Misalnya sikap berani, syaja'ah. Berani menghadapi segala resiko hidup, apapun yang terjadi, diasingkan, dikucilkan, bahkan mati di medan juang tetap dilakoni. Mengapa begitu, karena ada Aqidah bahwa yang diperjuangkan adalah kebenaran dan sesuatu yang diridhoi Allah ta'ala".

Kunci untuk menjaga eksistensi perjuangan bagi umat Islam agar tidak mati ada pada pendidikan. Baik pendidikan di lembaga seperti sekolah, pesantren, atau universitas. Dan tak kalah penting pendidikan dalam keluarga. Karena generasi pelanjut, generasi harapan para pendahulu adalah mereka yang ditempa dan dididik untuk melanjutkan misi perjuangan yang sudah dimulai dari generasi sebelumnya. Jika Pendidikan kita nihil aqidah, maka yang jadi andalan hanya kepintaran semata tanpa buah dari aqidah yaitu akhlak karimah. Perjuangan pun akan kehilangan ruhnya. Terlebih jika generasi muda itu sudah terjangkiti dua penyakit yang melemahkan perjuangan; wahn dan karohiyatul maut. Sebagaimana diperingatkan oleh baginda nabi Muhammad shallallahu'alaihiwasallam sejak lama.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « يُوشِكُ الأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا ». فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ « بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِى قُلُوبِكُمُ الْوَهَنَ ». فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهَنُ ». قَالَ « حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ.

"Dari Tsauban beliau berkata, telah bersabda Rasulullah : "Nyaris sudah para umat-umat (selain Islam) berkumpul (bersekongkol) menghadapi kalian sebagaimana berkumpulnya orang-orang yang makan menghadapi bejana makanannya", Lalu seseorang bertanya : "Apakah kami pada saat itu sedikit ?" Beliau menjawab : "Tidak, bahkan kalian pada saat itu banyak, akan tetapi kalian itu buih seperti buih banjir, dan Allah akan menghilangkan dari diri musuh-musuh kalian rasa takut terhadap kalian dan menimpakan kedalam

hati-hati kalian wahn (kelemahan)", Lalu bertanya lagi : "Wahai Rasulullah apa wahn (kelemahan) itu ?", Kata beliau :" Cinta dunia takut mati" (Abu Daud no. hadits 4297 dan Ahmad 5: 278).

Perjuangan generasi muda Islam landasan utamanya adalah aqidah. Itulah sumber kekuatan dan ruhiyah perjuangan. Buya Hamka رحمه الله menegaskan, "Menurut keyakinan kita, suatu kemajuan, pembangunan, ketinggian, dan martabat yang mulia di antara bangsa-bangsa, bagi kita umat Islam, tidaklah dapat dicapai kalau tidak bersandar kepada aqidah dan akhlak Islam".
Semoga Allah ta'ala beri kita hidayah dan taufiq-Nya untuk senantiasa terpatri dalam jiwa-jiwa kita nyala semangat berjuang fii sabilillah.

Kesalahan dalam Memahami As-Sunnah: Mengabaikan Tujuan demi Bertahan pada Lafazh

Oleh: ***Muhammad Abduh Negara***
(Pemimpin Redaksi Majalah MATIN)

"Berpegang pada tekstual as-Sunnah (*harfiyyah as-Sunnah*) kadang malah menunjukkan ia tidak sedang mewujudkan ruh dan tujuan dari as-Sunnah itu sendiri. Bahkan lebih tepat dikatakan sedang menyelisihinya, meski tampak sedang berpegang teguh pada as-Sunnah.", demikian kata al-Qaradhawi dalam "*al-Madkhal li Dirasah as-Sunnah an-Nabawiyyah*" (1435 H, Maktabah Wahbah, Hlm. 172). Konsep yang disampaikan al-Qaradhawi ini sangat penting, untuk membedakan cara pandang kalangan tekstualis jumud yang tidak mampu menemukan makna terdalam dari as-Sunnah, dengan kalangan yang mampu menyelaraskan teks dan konteks, lafazh dan ruh, zhahir dan tujuan dari as-Sunnah tersebut.

Al-Qaradhawi mencontohkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengeluarkan zakat fitri dan memerintahkan para shahabat radhiyallahu 'anhum untuk mengeluarkan zakat fitri setelah shalat shubuh dan sebelum shalat 'id, pada hari 'Idul fitri. Hal itu karena, di masa beliau, waktu tersebut cukup untuk membagikan zakat fitri tersebut kepada para mustahik, karena masyarakat Madinah saat itu masih kecil dan terbatas, rumah-rumah mereka saling berdekatan, dan masing-masing sudah saling mengenal. Sepeninggal Nabi, jumlah umat Islam semakin banyak, tempat tinggal mereka berjauhan, sehingga waktu antara shalat shubuh dan shalat 'id sudah tidak memadai lagi untuk membagikan zakat kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Karena itu, para shahabat membagikannya sehari atau dua hari sebelum 'Idul fitri.

Di masa para imam mujtahid, umat Islam semakin banyak, persoalan distribusi zakat pun semakin kompleks, karena itu mereka membolehkan mengeluarkan zakat fitri sejak pertengahan Ramadhan, sebagaimana pendapat Madzhab Hanbali, bahkan sejak awal Ramadhan, sebagaimana pendapat Madzhab Syafi'i. Jenis makanan yang dikeluarkan pun, tidak lagi terbatas pada jenis-jenis makanan yang disebutkan dalam as-Sunnah, mereka mengqiyaskannya dengan makanan pokok di setiap negeri. Bahkan Madzhab Hanafi membolehkan mengeluarkan zakat fitri dengan uang, terutama ketika itu lebih bermanfaat bagi orang-orang faqir dibandingkan makanan (Hlm. 171).

Al-Qaradhawi kemudian menyebutkan kalangan yang beliau anggap *mutasyaddid* (terlalu keras dan kaku), yang menolak dengan keras kebolehan mengeluarkan zakat fitri dengan uang, padahal pendapat ini adalah pendapat Abu Hanifah dan murid-muridnya, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, dan sekian fuqaha salaf lainnya. Kalangan *mutasyaddid* ini berargumen, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitri pada makanan tertentu, seperti *tamr* (kurma kering), *zabib* (kismis/anggur kering), gandum, dan *sya'ir* (barli), dan tidak boleh menyelisihi as-Sunnah dengan ra'yu (akal pikiran) semata. Menurut beliau, seandainya orang-orang ini merenungi perkara ini secara mendalam, mereka akan menyadari bahwa mereka sebenarnya telah menyelisihi as-Sunnah, meski terkesan mengikutinya secara lahir.

Menurut al-Qaradhawi, Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam memperhatikan kondisi masyarakat di zaman beliau, sehingga mewajibkan mengeluarkan makanan yang ada pada mereka untuk zakat fitri, yang pada saat itu, hal itu paling mudah bagi orang-orang yang mengeluarkan zakat, sekaligus paling bermanfaat bagi pihak-pihak yang menerima zakat. Sedangkan

uang (emas dan perak) saat itu merupakan sesuatu yang cukup langka dan sulit didapatkan oleh orang Arab, terutama oleh orang pedalaman dan nomaden (*ahl al-bawadi*). Bahkan Rasul pernah memberikan keringanan untuk mengeluarkan zakat fitri berupa keju (*aqith*), bagi penduduk nomaden pemilik dan penggembala unta, sapi, dan domba, karena itu yang ada pada mereka dan mudah mereka keluarkan zakatnya.

Ketika keadaan berubah, peredaran uang meluas dan dimiliki oleh hampir setiap orang, sebaliknya bahan-bahan makanan malah lebih sulit ditemukan, atau orang-orang faqir tidak membutuhkan lagi bahan-bahan makanan tersebut pada Hari 'Id, dan mereka lebih membutuhkan berbagai hal lain pada hari tersebut, maka pada kondisi ini, mengeluarkan zakat fitri dalam bentuk uang jauh lebih mudah bagi orang-orang yang berzakat, dan lebih bermanfaat bagi pihak penerima zakat. Hal ini jauh lebih selaras dengan ruh dan tujuan as-Sunnah (Hlm. 172).

Al-Qaradhawi mencontohkan kota Kairo, yang saat tulisan beliau ditulis, jumlah penduduk muslimnya lebih dari 10 juta. Kata beliau, seandainya mereka semua diwajibkan mengeluarkan zakat fitri berubah satu sha' gandum, barli, kurma kering, atau kismis, di mana mereka bisa menemukan bahan makanan tersebut dengan jumlah sebesar itu? Betapa sulitnya mencari dan menemukannya, padahal Allah ta'ala menafikan kesulitan dan kesempitan (*'usr wa haraj*) dari agama-Nya!

Bahkan, seandainya pun dianggap, menemukan bahan makanan tersebut di Kairo dan sekitarnya itu mudah, lalu apakah hal itu benar-benar bermanfaat bagi orang-orang faqir? Orang-orang saat ini, kata al-Qaradhawi, kebanyakan tidak lagi menumbuk gandum, mengolahnya menjadi tepung, lalu membuat roti dari adonan tepung tersebut. Mereka langsung membeli

roti dari penjual roti. Jika kita memberi orang-orang faqir ini biji gandum, itu malah menambah pekerjaan untuk mereka, karena mereka harus menjual biji gandum itu pada orang lain dan memanfaatkan uang hasil penjualan biji gandum tersebut. Lalu, siapa saat ini yang mau membeli biji gandum tersebut, sedangkan kebanyakan orang tidak membutuhkannya?!

Beliau juga menyampaikan, di sebagian negeri yang ulamanya melarang mengeluarkan zakat fitri dengan uang, orang yang berzakat fitri akan membeli satu sha' kurma atau beras misalnya seharga 10 riyal, lalu menyerahkannya kepada orang faqir, kemudian si faqir tersebut akan menjualnya kembali pada hari itu kepada penjual pertama dengan harga yang lebih murah. Sebenarnya, si faqir ini tidak menerima makanan, dia menerima uang dengan jumlah yang lebih kecil dibandingkan seandainya orang yang berzakat langsung menyerahkan uang tersebut kepadanya. Apakah syariat sekaku ini, kata al-Qaradhawi. Apakah ini mewujudkan kemaslahatan bagi orang-orang faqir, atau malah sebaliknya?! (Hlm. 173-172).

***

Al-Qaradhawi memberikan contoh lain. Di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau menetapkan bahwa diyat pembunuhan karena kekeliruan (*qatl al-khatha*) dan pembunuhan menyerupai sengaja (*qatl syibh al-'amd*) dibebankan kepada *'aqilah* dari si pembunuh. Yang dimaksud dengan *'aqilah* ini, di masa Nabi, adalah kerabat dari pihak laki-laki. Namun, di masa kepemimpinan 'Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, beliau mengubah hal ini, dan menetapkan diyat dibebankan kepada anggota *diwan* (semacam korps administratif negara), bukan lagi pada kerabat dari pihak laki-laki.

Pada prinsipnya, *'aqilah* adalah orang-orang yang siap memberikan pertolongan dan bantuan kepada seseorang, dan di masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan tradisi kekeluargaan dan kesukuan yang sangat kuat, itu adalah kerabat orang tersebut dari pihak laki-laki. Ketika di masa 'Umar, beliau mendirikan *diwan* (pada tentara dan berbagai pihak lain yang berhak mendapatkan tunjangan dari negara), sehingga sifat "kesediaan memberikan pertolongan dan bantuan" ini, beralih dari kerabat kepada korps ini, sehingga 'Umar mengalihkan beban membayar diyat kepada mereka (Hlm. 170).

Contoh lain lagi, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melarang orang-orang memungut unta yang terlepas di padang pasir, beliau bersabda:

مَا لَكَ وَلَهَا، دَعْهَا، فَإِنَّ مَعَهَا حِذَاءَهَا وَسِقَاءَهَا، تَرِدُ الْمَاءَ، وَتَأْكُلُ الشَّجَرَ، حَتَّى يَجِدَهَا رَبُّهَا

Artinya: "Bagaimana kamu ini. Biarkan untuk itu, ia selalu membawa sepatu dan tempat airnya, ia bisa mencari air dan memakan tumbuhan, hingga pemiliknya menemukannya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Kemudian di masa 'Utsman bin 'Affan radhiyallahu 'anhu, beliau memerintahkan orang yang menemukan unta yang terlepas di padang pasir untuk memungutnya, menginformasikan kehilangannya kepada khalayak umum, setelah itu menjualnya, dan mengganti harganya jika pemilik asalnya mencarinya. Di masa 'Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, beliau juga memerintahkan untuk memungut unta yang terlepas tersebut, tapi tidak memerintahkan untuk menjualnya, melainkan memerintahkan untuk tetap dijaga hingga pemiliknya mencarinya, dan biaya selama masa penjagaan diambil dari Baitul Mal (Hlm. 168-167).

Apa yang dilakukan oleh tiga khalifah ini, tidaklah menyelisihi as-Sunnah dan petunjuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, malah selaras dengan ruh dan tujuan dari as-Sunnah itu sendiri, meski secara lahir tampak berbeda. 'Umar memahami, bahwa yang diinginkan oleh as-Sunnah adalah, diyat bagi pembunuhan *qatl al-khatha* dan *qatl syibh al-'amd* ditanggung oleh orang-orang yang memiliki hubungan baik dan tolong-menolong dengan si pembunuh. Di masa Nabi, itu adalah kerabatnya dari pihak laki-laki, sedangkan di masa 'Umar, ketika *diwan* sudah dibentuk, ia beralih ke *diwan* tersebut. 'Utsman dan 'Ali memahami bahwa as-Sunnah bertujuan agar harta milik orang lain terjaga dari kerusakan dan kesia-siaan. Di masa Nabi, unta tidak perlu dipungut, karena ia bisa menjaga dirinya sendiri dari hewan predator, dan bisa mencari makan dan minum sendiri di padang pasir tersebut. Sedangkan di masa mereka berdua, keadaan berubah dan keluhuran akhlak manusia menurun, sehingga jika unta dibiarkan saja terlepas di padang pasir, akan ada yang mencuri atau merampas unta tersebut yang tentu merugikan pemiliknya, karena itu mereka memerintahkan orang yang amanah untuk memungut unta yang terlepas tersebut.

***

Al-Qaradhawi mengajarkan kepada kita, untuk memahami as-Sunnah secara utuh dan mendalam, tidak terbatas pada zhahir lafazh saja, tapi juga menelisik ruh dan tujuan dari as-Sunnah tersebut. As-Sunnah harus dipahami dengan melihat sebab yang melatarbelakangi, konteks yang dihadapi, serta tujuan luhur yang ingin dicapai. Kadang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan sesuatu, sesuai sebab dan konteks di masa beliau, dan jika ditelaah secara mendalam dan menyeluruh, akan ditemukan tujuan hakiki dari perkara yang beliau sampaikan tersebut, yang kadang tidak selalu

terbatas pada lafazh yang beliau sebutkan, sebagaimana contoh *'aqilah* dan unta yang terlepas di padang pasir di atas.

Beliau mengatakan, "Peneliti yang melakukan penelitian secara mendalam menemukan bahwa sebagian Hadits disampaikan untuk mengatasi kondisi di masa tertentu, untuk mewujudkan kemaslahatan yang diakui syariat, atau menghindari mafsadat tertentu, atau menjadi solusi atas permasalahan yang ada, pada masa tersebut. Artinya, hukum yang disampaikan dalam Hadits tersebut terlihat berlaku umum dan untuk selamanya, tapi jika diteliti lebih dalam, sebenarnya ia mengandung *'illah* (alasan berlakunya hukum), dan hukumnya mengikuti *'illah* tersebut, jika *'illah* ada hukumnya tetap berlaku, jika *'illah* tidak ada hukumnya tidak berlaku lagi." (Hlm. 160).

Untuk contoh zakat dengan uang yang penulis sebutkan sebelumnya, dalam sebuah tulisan penulis pernah menyampaikan bahwa, hal yang disampaikan oleh al-Qaradhawi ini perlu dilihat secara hati-hati jika mau diterapkan di Indonesia, karena fakta yang penulis ketahui, mengeluarkan zakat dengan beras di negeri ini masih mudah bagi pihak yang berzakat, karena toko beras ada di mana-mana, dan masih sangat bermanfaat bagi penerima zakat, karena memasak beras menjadi nasi masih umum dilakukan oleh masyarakat kita. Tentu, fakta ini berbeda dengan biji gandum di Eropa atau Timur Tengah, yang menjadi tempat penelitian al-Qaradhawi. Hanya saja, penulis memahami bahwa faidah yang paling berharga dari al-Qaradhawi adalah *manhaj*-nya dalam memahami al-Qur'an dan as-Sunnah, *thariqah*-nya dalam memahami dan menerapkan fiqih di era kontemporer ini, yang membuat hukum-hukum syariat benar-benar hidup di zaman kita, bukan hidup di masa lalu dengan situasi dan kondisi yang jauh berbeda. Adapun fatwa-fatwa beliau pada tiap persoalan, maka ia perlu dipandang secara

ilmiah dan kritis, sebagaimana memandang fatwa-fatwa ulama lainnya, dan ia –meminjam ungkapan Imam Malik– boleh diambil, boleh tidak.

Penulis sendiri memandang, untuk zakat fitri di Indonesia, bagi yang bisa mengeluarkan zakat fitri dengan beras, maka itu yang lebih utama karena sesuai dengan lafazh nash (yang menyebutkan: makanan) sekaligus tidak menyelisihi ruh dan tujuan dari nash itu sendiri, karena zakat fitri dengan beras di negeri ini relatif masih mudah dan bermanfaat. Sedangkan bagi orang yang lebih mudah mengeluarkan zakat fitri dengan uang, karena kesibukan pekerjaan dan faktor-faktor lainnya, boleh baginya mengeluarkan zakat fitri dengan uang. Lebih utama lagi, jika ada yang mengeluarkan zakat fitri dengan beras, ditambah dengan uang sebagai sedekah sunnah, maka itu tidak diragukan lagi sangat bermanfaat bagi orang-orang faqir. Wallahu a'lam.

MAJALAH INI DI DESAIN OLEH

ink.sharia *creative studio*

BOOK/MAGZ COVER,
BOOK/MAGZ LAYOUT,
FLYER, POSTER,
BROCHURE, ETC

+62 853-5005-3946

inkisharia.studio

Ma'had Online
Lit Tafaqquh Fid Diin

BEDAH KITAB

المدخل لدراسة السنة النبوية

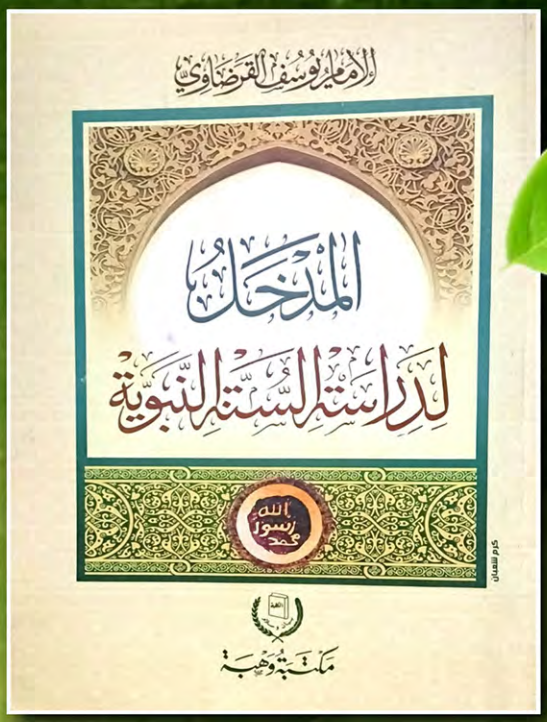

Kitab "al-Madkhal li Dirasah as-Sunnah an-Nabawiyyah", karya al-'Allamah Yusuf al- Qaradhawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ, merupakan kitab yang bisa membantu kita memahami Sunnah Nabi secara lebih komprehensif, menyelaraskan teks dan konteks, menyeimbangkan antara maqashid dan wasail, dan menjauhkan kita dari ifrath dan tafrith dalam beragama.

Kegiatan bedah kitab ini dibagi menjadi 5 sesi pertemuan:

1. Kedudukan as-Sunnah dalam Islam
2. Perhatian Para Ulama terhadap as-Sunnah
3. Cara Berinteraksi dengan as-Sunnah
4. Kaidah Ilmiah dalam Memahami as-Sunnah (Bag 1)
5. Kaidah Ilmiah dalam Memaham as-Sunnah (Bag 2)

Pemateri:

Ust. Muhammad Abduh Negara (Direktur MATIN)

Jadwal Live:

(1) Sabtu, 21 Februari 2026 M (4 Ramadhan 1447 H)
(2) Ahad, 22 Februari 2026 M (5 Ramadhan 1447 H)
(3) Sabtu, 28 Februari 2026 M (11 Ramadhan 1447 H)
(4) Ahad, 1 Maret 2026 M (12 Ramadhan 1447 H)
(5) Sabtu, 7 Maret 2026 M (18 Ramadhan 1447 H)

Waktu Live:

06.00-07.30 WIB

Cara Mengikuti:
(a) Hadir secara live Via zoom
(b) Menyimak rekaman video

Biaya Pendaftaran: Rp 25.000,-

Fasilitas:
- Ilmu yang bermanfaat
- Rekaman video
- Materi pdf
- Tanya jawab via grup WA

syariah Jago

Transfer ke:
Bank Jago Syariah, no. **504161305171**
a.n. **Muhammad Abduh**

Narahubung: 0813-4803-3070 (Chandra)
[Setelah transfer, harap konfirmasi ke nomor narahubung]

Majalah

MATIN

Email: mahad.matin@gmail.com
WA: 0857-0550-7464

Penerbit: Ma'had Online Lit Tafaqquh Fid Diin (MATIN),
bekerjasama dengan Pustaka Ma'had Al-Mubarak